



**TINDAK TUTUR *REQUIREMENT* GURU KEPADA SISWA
DI TK KHADIJAH 14 KECAMATAN MUNCAR**

SKRIPSI

Oleh

**Faricha Maulida
NIM 130210402095**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**TINDAK TUTUR *REQUIREMENT* GURU KEPADA SISWA
DI TK KHADIJAH 14 KECAMATAN MUNCAR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Faricha Maulida
NIM 130210402095**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

HALAMAN PENGAJUAN

**TINDAK TUTUR *REQUIREMENT* GURU KEPADA SISWA
DI TK KHADIJAH 14 KECAMATAN MUNCAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk mempertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Faricha Maulida
NIM : 130210402095
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 26 April 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP. 19570713 198303 1 004

Anita Widjajanti, S.S.,M. Hum
NIP: 19710402 200501 2 002

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang melancarkan segala urusan ini. Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- (1) ibunda Hanik Rifadah dan ayahanda Ahmad Djabir yang tercinta, yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan selalu berdoa demi kesuksesanku;
- (2) guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah atas yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman dengan penuh keikhlasan;
- (3) almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

“Barang siapa menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

(H.R’ Muslim dalam Shahih-nya)

“Dengan buku, kau boleh penjarakan aku dimana saja, karena dengan buku, aku bebas.”

(Moh. Hatta)*)



*Muhammad, Djibril. 2011. Berbagi Buku, Berbagi Peradaban.[http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-
pendidikan/11/04/13/ljl1bd-berbagi-buku-berbagi-peradaban](http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-
pendidikan/11/04/13/ljl1bd-berbagi-buku-berbagi-peradaban)[16 Mei 2017]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Faricha Maulida

NIM : 130210402095

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tindak Tutur *Requirement* Guru kepada Siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar” benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Karya ilmiah ini belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 05 Juni 2017
yang menyatakan,

Faricha Maulida
NIM 130210402095

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR *REQUIREMENT* GURU KEPADA SISWA
DI TK KHADIJAH 14 KECAMATAN MUNCAR**

Oleh

Faricha Maulida
NIM 130210402095

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd

Pembimbing Anggota: : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tindak Tutur *Requirement* Guru kepada Siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat :

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP. 19570713 198303 1 004

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum
NIP. 19710402 20050 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd
NIP. 19670116 199403 1 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP.19751012 200501 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Tindak Tutur *Requirement* Guru kepada Siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar; Faricha Maulida; 130210402095; 81 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat. Melalui bahasa seseorang dapat mengekspresikan pikiran ataupun gagasannya kepada orang lain. Bahasa juga digunakan sebagai penyampaian pesan atau informasi kepada lawan tuturnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya digunakan dalam lingkungan masyarakat saja, melainkan bahasa juga digunakan dalam interaksi pembelajaran di kelas. Pada saat pembelajaran, guru menggunakan berbagai tindak tutur, salah satunya adalah tindak tutur *requirement*. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah wujud tindak tutur *requirement* guru kepada siswanya di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar; (2) bagaimanakah modus tindak tutur *requirement* guru kepada siswanya di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar; (3) bagaimanakah strategi tindak tutur *requirement* guru kepada siswanya di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah segmen tutur beserta konteks yang diindikasikan adanya tindak tutur *requirement*. Sumber data dalam penelitian adalah peristiwa tutur pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswanya di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) teknik observasi, (2) teknik simak, (3) teknik rekam dan (4) teknik catat. Analisis data yang dilakukan dengan metode kualitatif, yang terdiri atas tiga proses, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada delapan jenis tindak tutur *requirement* yang digunakan oleh guru TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar, yaitu: (a) tindak memerintah, (b) tindak menghendaki, (c) tindak mengomando, (d) tindak

menuntut, (e) tindak menginstruksikan, (f) tindak mengarahkan, (g) tindak mengatur, dan (h) tindak mensyaratkan. Modus tindak tutur *requirement* yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar meliputi: (a) modus deklaratif, (b) modus imperatif, (c) modus interogatif, (d) modus obligatif, (e) modus desideratif, dan (f) modus kondisional. Dan strategi tindak tutur *requirement* yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar meliputi: a) tindak tutur langsung harfiah, dan b) tindak tutur tidak langsung harfiah yang meliputi: a) bertanya-memerintah, dan b) mengajak-memerintah.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik khususnya mengenai tindak tutur *requirement*, sehingga mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang menempuh kuliah pragmatik dapat memahami teori tindak tutur *requirement* dengan baik. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengadakan penelitian yang sejenis yaitu tentang tindak tutur *requirement* dengan fokus kajian yang lain, misalnya kesantunan berbahasa tindak tutur *requirement* karena dengan kesantunan berbahasa tersebut guru akan mengetahui dan akan memperhatikan setiap tuturan yang akan dituturkan kepada siswanya.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “Tindak Tutur *Requirement* Guru kepada Siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang turut membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi, sebagai berikut:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc. M.Pd., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti’ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu dan memberi ilmu yang sangat berguna selama penyusunan skripsi ini, serta Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembahas I dan Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembahas II yang banyak memberikan saran dan kritik demi menjadikan skripsi ini lebih sempurna;
- 5) Hindasah, S.Pd, selaku Kepala Sekolah TK Khadijah 14 serta seluruh dewan guru TK Khadijah 14, yang telah membantu dan membimbing selama melakukan penelitian skripsi ini;

- 6) orang tua tercinta, Ahmad Djabir dan Hanik Rifadah, dan kedua kakak tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, nasihat serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;
- 7) sahabat-sahabatku Faiz, Ita, Yemima, Yuli, Mbak Ociy, Mbak Tum, Isna, teman-teman KKMT dan teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi PBSI 2013 yang selalu setia menemani, memberikan semangat, serta mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan seluruh pihak yang turut berperan serta dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, motivasi, dan kerjasama yang terjalin dengan baik mendapat imbalan dari Allah Swt. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 05 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

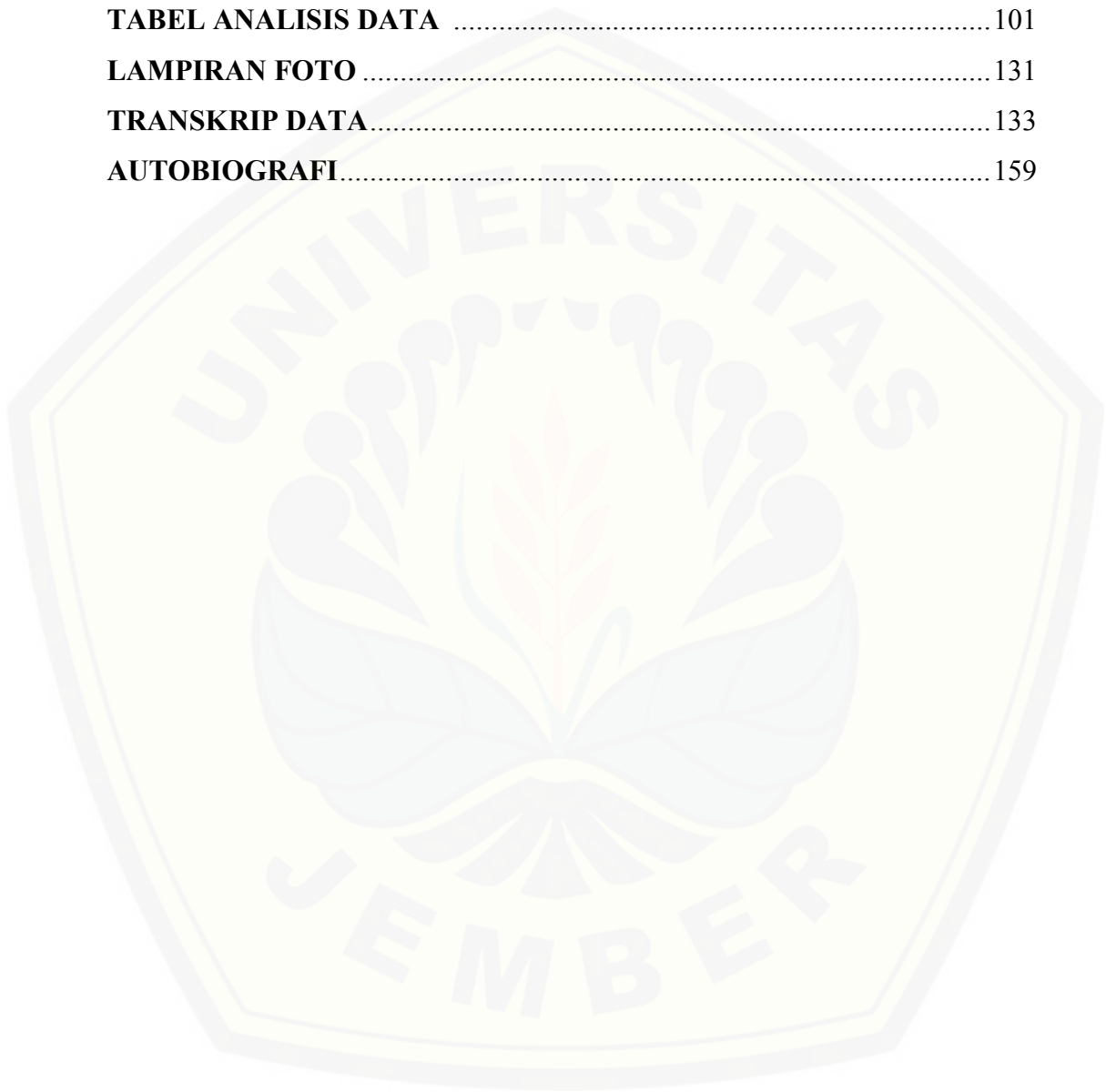
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian yang Relevan	9
2.2 Kajian Pragmatik	10
2.3 Peristiwa Tutur	11
2.4 Konteks Tutur	14
2.5 Tindak Tutur <i>Requirement</i>	15
2.5.1 <i>Requirement</i> -Memerintah	16
2.5.2 <i>Requirement</i> -Menghendaki	17
2.5.3 <i>Requirement</i> -Mengomando	18
2.5.4 <i>Requirement</i> -Menuntut	19
2.5.5 <i>Requirement</i> -Menginstruksikan	19
2.5.6 <i>Requirement</i> -Mengarahkan	20
2.5.6 <i>Requirement</i> -Mendikte	21

2.5.7 <i>Requirement</i> -Mengatur.....	22
2.5.8 <i>Requirement</i> -Mensyaratkan.....	23
2.6 Modus Tindak Tutur	24
2.6.1 Modus Deklaratif	24
2.6.2 Modus Optatif.....	25
2.6.3 Modus Imperatif	25
2.6.4 Modus Interogatif.....	26
2.6.5 Modus Obligatif.....	26
2.6.6 Modus Desideratif.....	27
2.6.7 Modus Kondisional	28
2.7 Strategi Tindak Tutur	28
2.7.1 Strategi Tindak Tutur Langsung Harfiah	29
2.7.2 Strategi Tindak Tutur Langsung Tidak Harfiah	29
2.7.1 Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Harfiah	30
2.7.2 Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Harfiah	30
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	32
3.2 Data dan Sumber Data	33
3.2.1 Data	33
3.2.2 Sumber Data	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4 Teknik Analisis Data	34
3.5 Instrumen Penelitian	37
3.6 Prosedur Penelitian	38
BAB 4 PEMBAHASAN	
4.1 Wujud Tindak Tutur <i>Requirement</i>	39
4.1.1 Tindak Tutur <i>Requirement</i> -Memerintah	39
4.1.2 Tindak Tutur <i>Requirement</i> -Menghendaki	44
4.1.3 Tindak Tutur <i>Requirement</i> -Mengomando.....	48
4.1.4 Tindak Tutur <i>Requirement</i> -Menuntut	51

4.1.5 Tindak Tutur <i>Requirement</i> -Menginstruksikan	53
4.1.6 Tindak Tutur <i>Requirement</i> -Mengarahkan	56
4.1.7 Tindak Tutur <i>Requirement</i> -Mengatur	59
4.1.8 Tindak Tutur <i>Requirement</i> -Mensyaratkan	61
4.2 Modus Tindak Tutur <i>Requirement</i>	62
4.2.1 Modus Deklaratif	62
4.2.2 Modus Imperatif	64
4.2.3 Modus Interogatif.....	66
4.2.4 Modus Obligatif.....	69
4.2.5 Modus Desideratif.....	70
4.2.6 Modus Kondisional	72
4.3 Strategi Tindak Tutur <i>Requirement</i>	74
4.3.1 Strategi Tindak Tutur Langsung Harfiah	74
4.3.2 Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Harfiah	76
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR LAMPIRAN

MATRIKS PENELITIAN	84
PEMANDU PENGUMPULAN DATA	86
TABEL ANALISIS DATA	101
LAMPIRAN FOTO	131
TRANSKRIP DATA	133
AUTOBIOGRAFI	159



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas pendahuluan yang terbagi menjadi beberapa sub pokok bahasan, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat. Melalui bahasa seseorang dapat mengekspresikan pikiran ataupun gagasannya kepada orang lain. Bahasa juga digunakan sebagai penyampaian pesan atau informasi kepada lawan tuturnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya digunakan dalam lingkungan masyarakat saja, melainkan bahasa juga digunakan dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Penggunaan bahasa yang efektif dalam interaksi pembelajaran berpengaruh pada proses pembelajaran. Jika bahasa yang digunakan oleh guru merupakan bahasa yang efektif dan komunikatif, maka proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan oleh guru maupun siswa. Siswa akan lebih mudah paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran perlu disesuaikan dengan konteks. Hal tersebut dapat mewujudkan situasi pembelajaran yang menyenangkan, dan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah dipahami oleh siswa.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan yang dapat digunakan sebagai penjelas suatu maksud tuturan merupakan konteks. Hal ini sejalan dengan pendapat Nadar (2009:6) yang menyatakan konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau pun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan. Konteks tuturan juga disebut konteks dalam semua aspek fisik yang berkaitan dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam kajian pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh

penutur dan lawan tutur. Dengan kata lain, konteks tutur berperan dalam menghasilkan makna suatu tuturan.

Konteks tutur pada saat tuturan diujarkan dapat membantu dalam memahami apa yang diujarkan oleh penutur. Dengan adanya konteks tuturan, antara tuturan dengan maksud penutur dapat tersampaikan dengan jelas. Parret (dalam Andianto, 2013:53) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis. Konteks tutur sangat menentukan makna suatu ujaran. Konteks tersebut akan terjadi jika adanya serangkaian tindak tutur.

Tindak tutur termasuk ke dalam disiplin kajian ilmu pragmatik yang melibatkan penutur, mitra tutur, serta hal yang dibicarakan. Menurut Austin (dalam Nadar, 2009:11) tindak tutur merupakan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Searle (dalam Tarigan, 1986:46- 48) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima yaitu, tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Tindak tutur tersebut penting dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran. Hal ini karena, tindak tutur merupakan unsur utama yang membangun sebuah pembelajaran agar pembelajaran tersebut berjalan sesuai dengan keinginan guru maupun siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan bertutur yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2004:50) yang mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Salah satu tindak tutur yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak tutur yang muncul dalam suatu peristiwa tutur dan dalam situasi tutur tertentu. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan tujuan agar mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur, misalnya menyuruh, memohon, menasihati, dan menantang. Searle (dalam Andianto, 2013:29) membuat ciri-ciri tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang berpoin ilokusi

usaha-usaha dengan berbagai derajat yang bisa ditentukan yang dilakukan penutur agar mitra tutur mau melaksanakan sesuatu. Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya penutur menyuruh mitra tutur dengan cara yang halus, atau menyuruh dengan cara paksaan. Cara-cara tersebut harus disesuaikan dengan keadaan mitra tutur, dan usaha-usaha tersebut diharapkan sesuai antara tuturan yang diujarkan penutur dengan tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Bach dan Harnish (dalam Andianto, 2013:31) mengidentifikasi ada enam jenis tindak tutur direktif yaitu *requisitive* (meminta), *quesitive* (bertanya), *requirement* (memerintah), *prohibitives* (larangan), *permisif* (pemberian izin), dan *advisoris* (nasihat).

Salah satu tindak tutur yang banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah tindak tutur direktif, khususnya tindak tutur *requirement*. Tindak tutur *requirement* merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur agar mitra tutur melakukan apa yang diperintahkan atau diinginkan oleh si penutur dan mitra tutur diharapkan dapat melakukan apa yang diperintahkan atau diinginkan oleh penutur. Dalam mengucapkan tindak tutur *requirement*, penutur menghendaki mitra tutur untuk A apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan A dan (b) maksud bahwa mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur (Bach dan Harnish dalam Andianto, 1993:31-32). Tindak tutur *requirement* meliputi: memerintah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengintruksikan, mengatur, dan mensyaratkan (Bach dan Harnish dalam Andianto, 1993:28-29). Tindak tutur tersebut dapat ditemukan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lingkungan sekolah termasuk pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK).

Dari berbagai jenjang pendidikan, baik TK, SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi, penelitian dilakukan pada jenjang pendidikan TK. TK merupakan salah satu jenjang pendidikan formal di Indonesia yang diselenggarakan bagi anak usia empat sampai lima tahun. TK yang digunakan dalam penelitian ini adalah TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar Kabupaten

Banyuwangi yang terletak di dusun Tegalpare. TK ini salah satu TK yang berada paling ujung di Kecamatan Muncar.

Tindak tutur *requirement* yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK harus disesuaikan dengan kondisi siswa yang meliputi usia siswa TK yang masih muda, karakter siswa yang berbeda-beda, dan psikologis siswa. Siswa dengan kondisi tersebut memerlukan lebih banyak pengawasan ataupun pengarahan oleh guru. Oleh karena itu, setiap tuturan yang diujarkan kepada siswa perlu diperhatikan, agar siswa dapat memahami kemudian dapat melaksanakan apa yang disampaikan oleh guru. Pada dasarnya selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, yakni mengarahkan dan memberikan tugas kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Guru juga harus mempertimbangkan tuturan yang disampaikan kepada siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif.

Tindak tutur *requirement* perlu dimanfaatkan oleh guru untuk mengatur kondisi kelas agar tetap kondusif, dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan kondisi siswa yang membutuhkan pengawasan dalam bentuk perintah. Suasana kelas yang kondusif perlu diperhatikan oleh guru, agar pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud. Oleh karena itu, tindak tutur *requirement* perlu diterapkan oleh guru kepada siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini difokuskan pada wujud tindak tutur *requirement* guru di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa berlangsungnya kegiatan pembelajaran di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar ini dominan menggunakan tuturan guru berbentuk *requirement* yang meliputi: memerintah, menghendaki, mengomando, menuntut, mengintruksikan, mengarahkan, mengatur, dan mensyaratkan.

Selain wujud tindak tutur, modus juga digunakan oleh guru dalam menyampaikan tuturannya kepada siswa. Seorang guru senantiasa memiliki berbagai cara dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Menurut Chaer (1994:258), modus adalah pengungkapan atau penggambaran suasana psikologi perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang

diucapkannya. Ada beberapa modus menurut Chaer, antara lain: modus indikatif (objektif atau netral), modus optatif (harapan), modus imperatif (perintah atau larangan), modus interogatif (pertanyaan), modus obligatif (keharusan), modus desideratif (keinginan), dan kondisional. Modus tuturan yang digunakan oleh guru dapat dilihat dari tuturan guru tersebut, tanpa memperhatikan konteks tuturan.

Selain modus tindak tutur, guru dalam mengekspresikan tuturannya biasanya menggunakan strategi tindak tutur yang berbeda-beda. Strategi pengekspresian semacam itu merupakan salah satu wujud strategi komunikasi (Andianto, 2013:39). Strategi tuturan yang digunakan oleh guru dapat dilihat dari konteks tuturan, dengan adanya konteks tuturan tersebut dapat diketahui maksud tuturan yang disampaikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Corder (dalam Andianto, 2013:39) yang menyatakan strategi komunikasi pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan oleh penutur untuk mengaitkan tujuan yang dituturkan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan tuturan tersebut. Strategi tindak tutur *requirement* oleh guru tidak hanya digunakan dengan cara memberikan perintah secara langsung, akan tetapi dapat digunakan dengan strategi kalimat pernyataan ataupun pertanyaan yang pada dasarnya merupakan kalimat perintah. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat melakukan perintah guru dengan perasaan nyaman. Strategi tindak tutur dibagi menjadi: tindak tutur langsung harfiah, tindak tutur langsung tidak harfiah, tindak tutur tidak langsung harfiah, dan tindak tutur tidak langsung tidak harfiah.

Berikut contoh wujud, modus, dan strategi tindak tutur *requirement* guru di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar.

G: "Bersiap."

S : "Bersiap."

G: "**Ayo harus berdiri semuanya.**"

G: "Bersiap."

S : "Bersiap."

G: "*Seng buanter Le, yang lain diam.*"

Konteks: dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa. Guru melakukan gerakan nonverbal yaitu mengajak berdiri. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang dituturkan agar mudah dipahami oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan suara keras dan tegas pada saat kelas aktif.

Tuturan di atas termasuk tindak tutur *requirement* memerintah karena pada tuturan *ayo harus berdiri semuanya*, guru memerintah atau menyuruh kepada seluruh siswa untuk berdiri. Maka dari itu siswa harus segera melakukan apa yang diperintahkan oleh guru yakni seluruh siswa disuruh untuk berdiri setelah tuturan guru diujarkan. Dan siswa tampak merespons tuturan guru tersebut, terlihat semua siswa berdiri, karena guru sebagai atasan memiliki posisi untuk memerintah dan siswa sebagai bawahan memiliki posisi untuk diperintah. Selanjutnya modus yang digunakan dalam tuturan tersebut merupakan modus obligatif, karena ditandai dengan kata *harus*, tuturan guru tersebut juga mengandung makna keharusan atau kewajiban yang harus dilakukan oleh siswa. Guru mengharuskan siswa berdiri untuk memberikan penghargaan terhadap lagu kebangsaan Indonesia dan juga untuk menghargai perjuangan para pahlawan. Selanjutnya strategi tuturan yang digunakan oleh guru tersebut merupakan strategi tindak tutur langsung harfiah, karena pada tuturan tersebut guru menuturkan secara langsung kepada siswa untuk berdiri, dan guru menginginkan siswa melakukan seperti yang dituturkan.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena beberapa hal. Pertama, berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan, guru lebih banyak menggunakan tindak tutur *requirement* daripada tindak tutur yang lain, guru juga menggunakan modus dan strategi dalam bertutur kepada siswa. Kedua, tindak tutur *requirement* cocok digunakan di TK pada saat proses pembelajaran agar berjalan dengan lancar. Berdasarkan alasan yang dipaparkan di atas, maka diadakanlah penelitian yang berjudul "**Tindak Tutur Requirement Guru kepada Siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud tindak tutur *requirement* guru kepada siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar?
- 2) Bagaimanakah modustindak tutur *requirement* guru kepada siswan di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar?
- 3) Bagaimanakah strategi tindak tutur *requirement* guru kepada siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan wujud tindak tutur *requirement* guru kepada siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar.
- 2) Mendeskripsikan modustindak tutur *requirement* guru kepada siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar.
- 3) Mendeskripsikan strategi tindak tutur *requirement* guru kepada siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khusus pada pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa PBSI, penelitian ini ini dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah pragmatik dan untuk menambah wawasan tentang pragmatik khususnya pada bidang tindak tutur.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.
- 3) Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran yang berkaitan dengan materi kalimat imperatif.

- 4) Bagi guru TK, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk alternatif bertutur yang dapat diaplikasikan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di TK.

1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dipahami untuk menghindari kesalahpahaman yang ditimbulkan. Istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditunjukkan dengan menggunakan tuturan dalam berkomunikasi.
- 2) Konteks tutur adalah segala sesuatu yang terlibat dalam terjadinya sebuah tuturan, misalnya penutur, mitra tutur, tempat, waktu, dan situasi tuturan.
- 3) Tindak tutur direktif *requirement* adalah tindak tutur yang mengekspresikan maksud dalam bentuk perintah untuk menghasilkan efek atau dampak melalui suatu tindakan pada mitra tuturnya.
- 4) Modus tindak tutur adalah penggambaran suasana psikologis menurut tafsiran atau sikap penutur mengenai sesuatu yang diucapkannya.
- 5) Strategi tindak tutur adalah upaya yang dilakukan oleh penutur untuk mengaitkan tujuan yang dituturkan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan tuturan tersebut.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas beberapa teori yang digunakan sebagai acuan atau landasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) kajian pragmatik, (3) peristiwa tutur, (4) konteks tutur, (5) tindak tutur *requirement*, (6) modus tindak tutur, dan (7) strategi tindak tutur.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu Tindak Tutur Direktif *Requirement* Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Muslimat NU 56 Kecamatan Wuluhan yang dilakukan oleh Ratna Rafita Sari (2016). Penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan jenis tindak tutur direktif *requirement* pada tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Muslimat 56 Kesilir Kecamatan Wuluhan, (2) menemukan modus tindak tutur direktif *requirement* pada tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Muslimat 56 Kesilir Kecamatan Wuluhan.. Objek penelitian ini adalah tuturan guru TK. Data yang dihasilkan tersebut diperoleh dari tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Muslimat NU 56 Kesilir Kecamatan Wuluhan. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengamatan/observasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat.

Penelitian yang kedua yang relevan lainnya dilakukan oleh Elok Puji Prayekti yaitu Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP Islam Al-Hikmah Jember (2014). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kategori tindak tutur direktif pada tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Islam Al-Hikmah Jember, (2) mengetahui konstruksi tindak tutur direktif pada tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Islam Al-Hikmah Jember. Objek penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia. Data yang dihasilkan tersebut diperoleh dari tuturan guru bahasa Indonesia kelas IX SMP Islam Al-Hikmah Jember pada saat kegiatan pembelajaran. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengamatan/observasi, teknik rekam, dan teknik simak.

Kedua penelitian di atas relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas tuturan direktif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian di atas yakni penelitian ini mencakup bahasan tentang tindak tutur *requirement* yang dilakukan oleh guru TK. Guru TK dalam penelitian ini adalah semua guru yang mengajar di TK Khadijah 14. Guru TK dirasa relevan dengan kajian tindak tutur *requirement*, karena pada kegiatan pembelajaran di TK, tuturan *requirement* guru lebih mendominasi daripada tuturan yang lain, dan tuturan *requirement* dimanfaatkan oleh guru TK Khadijah 14 untuk mengondisikan kelas. Selanjutnya, hasil yang dipaparkan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Rafita Sari, yakni penelitian yang dilakukan oleh Ratna Rafita Sari menggunakan dua fokus permasalahan, sedangkan dalam penelitian ini ada tiga fokus permasalahan, yakni (1) wujud tindak tutur *requirement* guru kepada siswanya di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar, (2) modus tindak tutur *requirement* guru kepada siswanya di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar, dan (3) strategi tindak tutur *requirement* guru kepada siswanya di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar. Selain itu, hasil pembahasan juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Rafita Sari.

2.2 Kajian Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009: 2). Selain itu, menurut Andianto (2013:305-306) kajian pragmatik adalah sub-bidang kajian bahasa atau ilmu bahasa yang mengkaji realitas penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam wujud tuturan atau ujaran (lisan), dengan memfokuskan pada seluk beluk maksud yang terekspresikan melalui teks lisan (tutur) dan konteks penuturnya. Maksud yang terekspresikan tersebut dapat diketahui maknanya dengan cara menghubungkan tuturan sesuai dengan konteks keadaan. Lebih dari itu pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan prespektif fungsional. Fungsi fungsional bahasa yang utama tersebut adalah sebagai sarana berkomunikasi. Melalui pragmatik dapat dilihat kemampuan pemakai bahasa yang menggunakan bahasa sesuai dengan

konteks tutur untuk menyampaikan maksud tuturan kepada mitra tutur. Hal tersebut, agar pesan yang ingin disampaikan melalui tuturannya dapat diterima baik, baik oleh penutur maupun mitra tutur.

Tarigan (1986:33) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Konteks tuturan pada saat tuturan diujarkan sangat penting dan membantu dalam memahami apa yang diujarkan oleh penutur. Dengan adanya konteks tuturan, antara tuturan dengan maksud penutur dapat tersampaikan dengan jelas. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Levinson (dalam Tarigan, 1986:33) yang menyebutkan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Dari pendapat di atas, pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan melihat konteks ujaran.

Kajian pragmatik sangat berkaitan dengan konteks situasi ujaran pada saat ujaran dituturkan. konteks ujaran sangat penting dalam memahami maksud dari penutur. Leech (1993:8) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dan hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations*). Menurutnya pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi, karena makna bukan hanya sebagai sesuatu yang abstrak tetapi makna dapat diselidiki di dalam konteksnya.

2.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 57). Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang guru dan siswa di sekolah pada waktu pembelajaran berlangsung dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya merupakan sebuah peristiwa tutur. Selain itu, peristiwa tutur sering dijumpai juga dalam diskusi di ruang

kuliah, sidang di pengadilan, komunikasi antara penjual dan pembeli di pasar, dan sebagainya. Peristiwa tutur terbatas pada bagian kegiatan atau aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma-norma bagi penggunaannya (Andianto, 2013: 47). Komunikasi atau percakapan disebut sebuah peristiwa tutur kalau sudah memenuhi syarat seperti yang disebutkan di atas. Selain itu seorang pakar sociolinguistik Dell Hymes (Chaer dan Agustina, 2010:48) mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen atau yang lebih dikenal dengan SPEAKING. Kedelapan komponen itu dijelaskan sebagai berikut.

S = *Setting and scene*

P = *Participants*

E = *Ends; purpose and goal*

A = *Act sequences*

K = *Key; tone or spirit of act*

I = *Instrumentalities*

N = *Norms of interaction and interpretation*

G = *Genres*

- a. Setting adalah tempat dan waktu tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologi pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan variasi bahasa yang berbeda.
- b. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa jadi pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan)
- c. *Ends; purpose and goal*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.
- d. *Act sequences*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- e. *Key; tone or spirit of act*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

- f. *Intrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Bentuk ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, ragam dialek, atau register.
- g. *Norms of interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- h. *Genres*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, surat, artikel, dan sebagainya.

Contoh: “Nah anak-anak kalau di rumah jangan sembarangan bermain pisau, nanti bisa terluka”.

- a) *Setting and scene* : di sekolah ketika kegiatan pembelajaran;
- b) *Participants* : guru dan siswa;
- c) *Ends; purpose and goal* : tujuan tuturan untuk mengarahkan siswa supaya tidak bermain pisau sembarangan;
- d) *Act sequences* : diutarakan secara lisan;
- e) *Key; tone or spirit of act* : disampaikan dengan intonasi yang serius;
- f) *Intrumentalities* : tuturan disampaikan dengan bahasa Indonesia;
- g) *Norms* : cara berinteraksi pada tuturan tersebut dilakukan dengan guru yang menuturkan tuturannya dan siswa duduk sambil mendengarkan;
- h) *Genres* : dialog.

Jadi, interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa di TK dengan menggunakan bahasa yang saling dipahami, di tempat tertentu dan pada waktu tertentu adalah sebuah peristiwa tutur. Dengan demikian, peristiwa tutur merupakan rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran dan lebih ditekankan pada tujuan peristiwanya.

2.4 Konteks Tutur

Konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau pun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2009:6). Konteks tuturan juga disebut konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

Konteks tutur pada saat tuturan diujarkan sangat penting dan membantu dalam memahami apa yang diujarkan oleh penutur. Dengan adanya konteks tuturan, antara tuturan dengan maksud penutur dapat tersampaikan dengan jelas. Parret (dalam Andianto, 2013:53) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu (1) konteks kontekstual, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks dan merupakan bagian dan medan wacana yang di dalamnya ada orang, tempat, wujud, peristiwa, fakta, dan sebagainya, (2) konteks eksistensial, yakni partisipan (orang), waktu dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan waktunya dan dimana tempatnya, (3) konteks situasional, yakni jenis faktor tertentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya seperti pasar, ladang, yang memiliki kebiasaan dan percakapan khas, (4) konteks aksional, yakni tindakan, aksi, atau perilaku non verbal yang menyertai penuturan, misalnya menatap dengan mata tajam, membusungkan dada, dan lain sebagainya, dan (5) konteks psikologis, yakni situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, gembira, bersemangat, dan sebagainya.

2.5 Tindak Tutur *Requirement*

Tindak tutur *requirement* merupakan salah satu yang dipelajari dalam sebuah kajian pragmatik mengenai tindak tutur. Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, pembaca serta yang dibicarakan. Tindak tutur sangat penting dilakukan oleh setiap individu, karena tindak tuturlah yang akan mewakili individu dalam mengungkapkan pendapat, perasaan, dan lain-lain kepada orang lain. Untuk memahami tindak tutur, seseorang harus mengerti pentingnya sebuah konteks tuturan agar dapat memahami dan melakukan sebuah tindakan yang diharapkan oleh si penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Leonie Agustina (2010:50), tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Searle (dalam Nadar, 2009:14) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindak perlokusioner. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antara dua pihak. Tindakan-tindakan tersebut mempunyai daya atau maksud yang berbeda-beda sesuai dengan tindak tutur yang diujarkan. Austin (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 52) juga menyebutkan tindak tutur sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Dalam tindak tutur ilokusi dibagi lima macam, salah satunya adalah tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak tutur yang muncul dalam suatu peristiwa tutur dan dalam situasi tutur tertentu. Searle (dalam Andianto, 2013: 29) membuat ciri-ciri tindak tutur sebagai tindak tutur yang berpoin ilokusi usaha-usaha dengan berbagai derajat yang bisa ditentukan yang dilakukan penutur agar mitra tutur mau melaksanakan sesuatu. Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya menyuruh dengan cara yang halus, atau menyuruh dengan cara paksaan. Usaha-usaha tersebut diharapkan sesuai antara tuturan yang diujarkan penutur dengan tindakan yang dilakukan oleh

mitra tutur. Bach dan Harnish (dalam Andianto, 2013:31) mengidentifikasi ada enam jenis tindak direktif yaitu *requisitive* (meminta), *quesitive* (bertanya), *requirement* (memerintah), *prohibitives* (larangan), *permisif* (pemberian izin), dan *advisoris* (nasihat). Dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian tidak semua tindak tutur, melainkan hanya tindak tutur direktif *requirement*, karena hal ini sesuai dengan tujuan penelitian.

Tindak tutur *requirement* merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur agar mitra tutur melakukan apa yang diperintahkan atau diinginkan oleh si penutur. Dalam mengucapkan tindak tutur *requirement*, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan tindakan apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan (b) maksud bahwa mitra tutur melakukan tindakan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Pada intinya, tindak direktif *requirement* ini, penutur mengharapkan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Tindak tutur *requirement* meliputi: memerintah, menghendaki, mengomando, menuntut, mengintruksikan, mengarahkan, mendikte, mengintruksikan, mengatur, dan mensyaratkan (Bach dan Harnish dalam Andianto, 1993:28-29).

2.5.1 *Requirement*-Memerintah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi (2008) memerintah adalah memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu. Tindak tutur *requirement*-memerintah adalah tindak tutur yang menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu, dan mitra tutur harus segera melakukan sebuah tindakan sebagaimana yang diperintahkan oleh penutur. Pemakaian tindak tutur ini meliputi, (1) adanya unsur kesegeraan pada sebuah tuturan yang harus dilakukan oleh mitra tutur, (2) dilakukan dalam organisasi atau lembaga tertentu, (3) dilakukan oleh atasan kepada bawahan, (4) penutur memiliki posisi untuk memerintah terhadap mitra tutur yang memiliki posisi untuk diperintah, (5) dan situasi lebih keras dan tegas. Berikut contoh tindak tutur *requirement*- memerintah.

Ibu: “Ambilkan kue itu!”

Konteks: dituturkan oleh penutur (Ibu) kepada mitra tutur (anak) pada saat sedang santai di rumah. Dalam menuturkan, penutur melihat ke arah mitra tutur (anak) sambil menunjuk ke arah baju. Penutur dalam menuturkannya dengan intonasi tegas tetapi tidak membentak. (Sari, 2016:19)

Tuturan di atas menunjukkan adanya tindak tutur *requirement*-memerintah dari ibu kepada anak untuk mengambilkan baju. Perintah ibu tersebut direspons oleh anak dengan segera mengambil baju yang dimaksud ibunya. Tuturan guru tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur memerintah karena tuturan guru tersebut mengandung unsur kesegeraan yang harus segera dilakukan.

2.5.2 *Requirement*-Menghendaki

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi (2008) *menghendaki* adalah menginginkan, memerlukan, meminta, dan memaksudkan. Tindak tutur *requirement*-*menghendaki* adalah tindak tutur yang digunakan penutur mengungkapkan keinginan atau kehendak kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan atau dikehendaki oleh penutur. Pemarkah tindak tutur ini meliputi, (1) adanya kejadian tertentu yang menyebabkan penutur mengungkapkan keinginan atau kehendaknya, (2) dituturkan hanya sebatas keinginan semata dan tidak ada hukuman jika mitra tutur tidak melakukan keinginan dari penutur, (3) situasi lebih santai, dan (4) bersifat kekeluargaan. Berikut contoh tindak tutur *requirement*- *menghendaki*.

Guru : “Usahakan besok berangkatnya lebih awal.”

Konteks: dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan di mulai. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan posisi menyalami siswa yang terlambat masuk. Guru menuturkan tuturannya dengan intonasi rendah, namun terkesan tegas dengan sikap percaya diri. (Sari, 2016:19)

Tuturan di atas menunjukkan adanya tindak tutur *requirement* menghendaki. Tuturan guru tersebut, guru menghendaki atau menginginkan kepada siswa untuk berangkat ke sekolah lebih awal. Tuturan guru tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur kategori menghendaki karena adanya kejadian tertentu yang menyebabkan penutur mengungkapkan keinginan atau kehendaknya yakni guru melihat siswa yang terlambat masuk sekolah. Jadi guru menghendaki siswa untuk berangkat lebih pagi agar tidak terlambat ke sekolah.

2.5.3 *Requirement*-Mengomando

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi (2008) mengomando adalah memberi perintah, memimpin (gerakan tentara). Tindak tutur *requirement*-mengomando adalah tindak tutur yang mengungkapkan ekspresi tuturan aba-aba atau perintah yang bersifat tugas dari seorang pemimpin kepada bawahannya. Pemarkah tindak tutur ini meliputi, (1) penutur layaknya seorang komandan, (2) bersifat militeristik, (3) tindakan dilakukan secara serentak atau bersama, (4) dilakukan dengan tindakan fisik, (5) substansi milik mitra tutur, dan (6) dapat dilakukan dari atasan kepada bawahan. Berikut contoh tindak tutur *requirement*-mengomando.

Guru : “Yo ayok **tegak gerak!**”

Siswa : “Tegaaak grak”

Guru : “Tegak dilepas sayang (sambil melepaskan tangan peserta didik yang masih lurus ke depan)”

Konteks: tuturan terjadi di teras sekolah ketika berbaris. Peserta didik tampak sedang menunjukkan sikap lencang depan. Kemudian, guru berdiri di samping peserta didik untuk memimpin barisan. Guru tampak memberikan aba-aba kepada peserta didik yang bertugas sebagai pemimpin barisan. (Sari, 2016:40)

Tuturan di atas menunjukkan adanya tindak tutur *requirement*-menginstruksikan. Hal ini terlihat pada tuturan guru di atas yang mengandung maksud memberikan instruksi kepada siswa yang memimpin barisan. Tuturan guru tersebut dikategorikan tindak menginstruksikan karena mendengar tuturan guru tersebut, siswa tampak merespon dengan melakukan tindakan bagaimana yang telah dicontohkan oleh guru.

2.5.4 *Requirement*-Menuntut

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi (2008) menuntut adalah meminta dengan keras (setengah mengharuskan supaya dipenuhi). Tindak tutur *requirement* -menuntut adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan perintah kepada mitra tuturnya dengan setengah mengharuskan terpenuhi. Pemarkah pada tuturan ini meliputi, (1) adanya sebuah tuturan ancaman kepada mitra tutur, (2) tuturan harus dipenuhi, dan (3) jika tidak dilakukan akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Berikut contoh tindak tutur *requirement*-menuntut.

Guru : “Kalau belajar yang sungguh-sungguh, dari pada nanti saya beri nilai jelek.”

Konteks: dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Penutur dalam menuturkannya dengan intonasi tegas dan sedikit membentak. (Sari, 2016:20)

Data di atas menunjukkan adanya Tindak tutur *requirement* menuntut dari guru kepada siswa. Tuturan guru tersebut mengandung makna bahwa untuk siswa yang belajar tidak sungguh-sungguh akan diberi nilai jelek oleh guru. Tuturan guru tersebut menuntut atau mengancam kepada siswa yang belajar tidak sungguh-sungguh.

2.5.5 Requirement-Mengintruksikan

Tindak tutur *requirement*-mengintruksikan adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk memberikan intruksi kepada mitra tutur dalam melakukan kegiatan atau tugas. Pemarkah tindak tutur ini meliputi, (1) adanya tuturan yang mengandung maksud mendukung suatu tindakan, (2) dapat dilakukan dari atasan kepada bawahan atau oleh sesama, (3) situasi bersifat formal edukatif, dan (4) substansi milik penutur. Berikut contoh tindak tutur *requirement*-mengintruksikan.

Guru : “Is ..”.

Siswa : “Istirahat di tempat grak”.

Guru : “**Istirahat di tempat tangannya di belakang, kakinya di buka** (berbalik badan sambil memberi contoh sikap istirahat di tempat)”.

Konteks: dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di teras sekolah. Tuturan terjadi ketika guru memimpin barisan. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri di depan sambil memberikan contoh sikap istirahat di tempat. Penutur dalam menuturkannya dengan intonasi tegas, namun tidak membentak. (Sari, 2016:46)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur *requirement*-mengintruksikan. Tuturan guru tersebut mengandung maksud mendukung suatu tindakan sikap istirahat di tempat. Hal tersebut tampak ketika guru memberikan intruksi kepada siswa untuk melakukan sikap istirahat di tempat. Siswa sebagai mitra tutur tampak merespons tuturan guru tersebut dengan melakukan tindakan sikap istirahat di tempat.

2.5.6 Requirement-Mengarahkan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi (2008) mengarahkan adakah menunjukan, membimbing (memberi petunjuk), dan memaksudkan. Tindak tutur *requirement*-mengarahkan adalah tindak tutur yang diekspresikan oleh penutur untuk memberi petunjuk, arahan, tuntunan, dan bimbingan kepada mitra

tutur agar melakukan suatu tindakan yang positif. Permarkah tindak tutur ini meliputi, (1) tuturan menjelaskan akibat pada sebuah tindakan, dan (2) tuturan ini dituturkan kepada hal yang bertujuan positif. Berikut contoh tindak tutur *requirement*-mengarahkan.

Guru : “Habis ini baca tapi berdoa akan makan dan minum dulu, karena kalau kita berdoa dulu, makanan dan minuman kita tidak akan dihampiri oleh setan ”

Konteks: tuturan terjadi di kelas A ketika kegiatan inti selesai dan menjelang istirahat. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri di depan untuk memimpin doa akan makan dan minum. (Sari, 2016:44)

Tuturan di atas menunjukkan adanya tindak tutur *requirement*-mengarahkan. Hal ini terlihat pada tuturan guru yang mengarahkan siswa kepada kebaikan. Jika siswa sebelum makan dan minum diharuskan berdoa terlebih dahulu agar makanan dan minuman tidak dihampiri oleh setan. Pada tuturan guru tersebut memberikan pengertian kepada siswa jika akan makan dan minum hendaknya berdoa lebih dahulu. Tuturan tersebut sangat jelas bahwa guru mengarahkan siswa kepada arahan yang lebih baik.

2.5.7 *Requirement*-Mendikte

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi (2008) mendikte adalah menyuruh orang lain menulis apa yang dibacakan atau dikatakan; menyuruh berbuat dan menurut saja seperti yang dikatakannya (dengan tidak boleh membantah). Mendikte merupakan tuturan verba yang menyuruh orang menulis apa yang dibacakan atau dikatakan. Tindak tutur *requirement*-mendikte adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan perintah kepada mitra tutur agar menulis apa yang dibacakan atau diujarkan, dengan menggunakan suara yang keras dan jeda yang lambat. Berikut contoh tindak tutur *requirement*- mendikte.

Guru : “Aku...pergi...ke sekolah...bersama...temanku.”

Siswa: “Aku...pergi...ke sekolah...bersama...temanku (siswa mengikuti bersama-sama)”

Konteks: dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam menuturkan, penutur melihat ke arah mitra tutur (siswa) sambil berdiri memperhatikan siswa. Penutur dalam menuturkannya dengan suara nyaring dan intonasi tegas dengan situasi yang santai. (Sari, 2016:20)

Tuturan di atas menunjukkan adanya tindak tutur *requirement* mendikte. Hal ini terlihat pada tuturan guru yang membacakan tulisan pada papan tulis kemudian diikuti oleh seluruh siswa. Tuturan guru di atas dibacakan dengan keras dan jeda yang lambat agar siswa dapat mengikuti seperti yang dituturkan oleh guru. Jadi tuturan guru tersebut dikategorikan tindak tutur *requirement* mendikte dan tuturan ini sangat diperlukan untuk membantu siswa agar siswa mampu membaca atau menulis dengan baik dan benar. Siswa sebagai mitra tutur tampak merespon tuturan guru tersebut terlihat pada siswa yang mengikuti tuturan guru.

2.5.8 *Requirement*-Mengatur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi (2008) mengatur adalah membuat (menyusun) sesuatu menjadi teratur (rapi), menata. mengatur adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengatur sesuatu agar menjadi rapi. Tindak tutur *requirement*-mengatur adalah tindak tutur yang biasanya digunakan penutur untuk mengatur mitra tutur menjadi lebih teratur. Pemarkah tindak tutur ini meliputi, (1) adanya tuturan yang mengandung maksud rincian tugas yang harus diikuti oleh mitra tutur, dan (2) dituturkan dengan tujuan yang baik. Berikut contoh tindak tutur *requirement*- mengatur.

Guru : “My friend”.

Siswa : “Oke”.

Guru : “**Coba duduknya yang bagus, kenapa ini pindah tempat? Ayo duduk disini!**”.

Siswa : “(bergegas pindah ke tempat duduk yang ditunjukkan guru)”.

Konteks: dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam menuturkan, penutur melihat ke arah mitra tutur (siswa) sambil menunjuk tempat duduk yang harus ditempati oleh siswa tersebut. Guru dalam menuturkannya dengan suara nyaring namun terkesan tegas. (Sari, 2016:49)

Tuturan di atas menunjukkan adanya tindak tutur *requirement*-mengatur. Hal ini terbukti pada tuturan guru di atas yang mengandung rincian tindakan dan harus dilakukan oleh siswa. Tindakan yang harus dilakukan oleh siswa yaitu, siswa harus berpindah tempat dengan berjalan menuju tempat duduk yang ditunjukkan oleh guru. Tuturan guru tersebut bermaksud mengatur posisi tempat duduk siswa yang berdesakan. Siswa sebagai mitra tampak merespons tuturan guru tersebut.

2.5.9 *Requirement*-Mensyaratkan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi (2008) mensyaratkan adalah menentukan sesuatu sebagai syarat; menjadikan syarat. Mensyaratkan adalah menentukan sesuatu sebagai syarat. Tindak tutur *requirement*-mensyaratkan adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan peraturan atau ketentuan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut contoh tindak tutur *requirement*- mensyaratkan.

Guru : “Anak-anak boleh istirahat setelah mewarnai sama menulisnya selesai”.

Konteks : dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam menuturkan, penutur melihat ke arah mitra tutur (siswa) sambil berdiri memperhatikan siswa. Penutur dalam menuturkannya dengan suara nyaring dan intonasi tegas. (Sari, 2016:21)

Tuturan di atas menunjukkan adanya tindak tutur *requirement-*mensyaratkan. Hal ini terlihat pada tuturan guru di atas, yang mengandung tindakan yang harus dilakukan oleh siswa. Tindakan tersebut adalah siswa boleh istirahat jika setelah mewarnai dan menulisnya sudah selesai. Tuturan guru tersebut bermaksud memberikan persyaratan kepada siswa, dan siswa harus mematuhi syarat yang dituturkan oleh guru.

2.6 Modus Tindak Tutur

Menurut Kridalaksana (dalam Andianto, 2013:37) modus (*mood, mode*) merupakan kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran atau sikap penutur tentang apa yang diucapkannya. Misalnya, modus desideratif (*desiderative mood*) yaitu modus yang menyatakan keinginan, modus imperatif yakni modus yang menyatakan perintah atau larangan, modus indikatif yaitu modus yang menyatakan sikap objektif atau netral, modus interogatif yakni modus yang menyatakan pertanyaan, modus obligatif yaitu modus yang menyatakan suatu keharusan, modus optatif yakni modus yang menyatakan harapan.

Menurut Chaer (1994:258), modus adalah pengungkapan atau penggambaran suasana psikologi perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya. Ada beberapa modus menurut Chaer, antara lain: (1) modus indikatif, (2) modus optatif, (3) modus imperatif, (4) modus interogatif, (5) modus obligatif, (6) modus desideratif, dan (7) kondisional. Berikut penjelasan modus di atas sebagai berikut.

2.6.1 Modus Deklaratif

Menurut Chaer (2012: 258) modus indikatif atau modus deklaratif yaitu modus yang menunjukkan sikap objektif atau netral. Modus indikatif berisikan pernyataan yang memiliki unsur pemberitahuan atau informasi. Modus indikatif ditandai dengan keadaan nyata, pernyataan fakta, apa adanya, dan terdapat beberapa kata yang menandai modus indikatif, yaitu kata ada, kata itu, dan

beberapa kata yang mengindikasikan peristiwa atau kejadian. Berikut contoh modus indikatif.

Guru : “Nanti yang nggak mau tepuk, kelompoknya dapat nilai nol ya”.
(Sari, 2016:22)

Konteks: tuturan di atas merupakan tuturan dari guru kepada siswa. Tuturan terjadi di kelas pada siang hari pada saat kegiatan pembelajaran. Penutur dengan ekspresi wajah dengan tersenyum dan nada lembut.

Tuturan tersebut merupakan modus deklaratif berupa pernyataan dari penutur yang berisi informasi. Modus indikatif digunakan untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur. Jadi data di atas merupakan modus deklaratif karena guru menyampaikan sebuah informasi berupa kepada siswa.

2.6.2 Modus Optatif

Menurut Chaer (2012: 258) modus optatif yaitu modus yang menunjukkan harapan atau keinginan. Modus optatif berisi pernyataan yang memiliki unsur kehendak, permintaan, dan sebagainya. Modus optatif ditandai dengan beberapa kata, yaitu kata sebaiknya, padahal, semoga. Berikut contoh modus optatif.

Guru: “Coba mas Refi, Bu guru minta tolong gelasnya dihitung”

Konteks: tuturan terjadi di kelas ketika guru selesai menggambarkan gelas di papan. Kemudian, guru mengacungkan kapurnya ke atas dan memanggil salah satu peserta didik maju ke depan. (Sari, 2016:53)

Tuturan tersebut merupakan modus optatif berupa pernyataan dari penutur yang berisi harapan atau keinginan. Modus optatif digunakan untuk menyampaikan permintaan kepada mitra tutur dengan ditandai permintaan tolong. Jadi, tuturan di atas merupakan modus optatif karena guru menyampaikan sebuah permohonan kepada siswa yakni permohonan untuk menghitung gelas.

2.6.3 Modus Imperatif

Menurut Chaer (2012: 258) modus imperatif yaitu modus yang menyatakan perintah, larangan. Modus imperatif berisi pernyataan yang memiliki unsur aturan terkait suatu hal. Modus imperatif berisi pernyataan yang memiliki unsur mengatur, melarang, mengajak terkait suatu hal. Modus imperatif ditandai dengan beberapa kata, yaitu dilarang, jangan, tidak, -lah, dan kata yang mengandung unsur imperatif. Berikut contoh modus imperatif.

Guru : “Ayo baca bismillah dulu bersama, kalau mengerjakan sesuatu baca bismillah dulu ya sayang”.

Konteks: tuturan terjadi di kelas, ketika guru selesai menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. (Sari, 2016:54)

Tuturan tersebut merupakan modus imperatif, karena tuturan tersebut mengandung unsur perintah. Dalam hal ini, guru bermaksud memerintah kepada seluruh siswa untuk membaca bismillah dahulu sebelum mengerjakan sesuatu.

2.6.4 Modus Interogatif

Menurut Chaer (2012: 258) modus interogatif yaitu modus yang menyatakan pertanyaan. Modus interogatif berisi pernyataan yang memiliki unsur bertanya. Modus interogatif ditandai dengan intonasi bertanya (?), dan beberapa kata tanya, seperti apa, di mana, siapa, mengapa, bagaimana. Berikut contoh modus interogatif.

Guru: “Persiapan doa, tangannya bagaimana kalau berdoa?”

Konteks: tuturan di atas merupakan tuturan dari guru kepada siswa. Tuturan tersebut terjadi di ruang kelas pada saat kegiatan pembelajaran akan dimulai. (Sari, 2016:55)

Tuturan tersebut merupakan modus interogatif berupa pertanyaan dari penutur yang berisi tentang sebuah pertanyaan tentang posisi tangan berdoa. Modus interogatif digunakan untuk menyampaikan pertanyaan kepada mitra tutur. Jadi, tuturan guru di atas merupakan modus bertanya karena guru menanyakan kepada siswa bagaimana posisi tangan ketika berdoa.

2.6.5 Modus Obligatif

Menurut Chaer (2012: 258) modus obligatif yaitu modus yang menyatakan keharusan. Modus obligatif berisi pernyataan yang memiliki unsur kepatutan, kewajiban sebagai bentuk keharusan. Modus obligatif ditandai dengan beberapa kata, yaitu kata harus, wajib. Berikut contoh modus obligatif.

Guru: “Nah, kalau banyak temannya harus keluar biar temannya nggak bau”.

Konteks: tuturan di atas merupakan tuturan dari guru kepada siswa. Tuturan tersebut terjadi di ruang kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan terjadi pada siang hari. Tuturan terjadi ketika guru menjelaskan materi tentang udara yang keluar melalui anus. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri di depan sambil memegang pantatnya. (Sari, 2016:57)

Tuturan tersebut merupakan modus obligatif berupa pernyataan dari penutur yang berisi tentang sebuah keharusan. Modus interogatif digunakan untuk menyampaikan keharusan atau kewajiban kepada mitra tutur. Jadi, tuturan guru di atas merupakan modus obligatif karena guru menyampaikan keharusan atau kewajiban kepada seluruh siswa untuk keluar kelas ketika mau buang angin.

2.6.6 Modus Desideratif

Menurut Chaer (2012: 258) modus desideratif yaitu modus yang menyatakan keinginan atau kemauan. Modus desideratif berisi pernyataan yang memiliki unsur keinginan atau kehendak. Berikut contoh modus desideratif.

Siswa: “Coba bu guru pengen tahu siapa yang hafal siapa yang belum tapi kalau belum hafal melok-melok muni biar cepet hafal”

Konteks: tuturan di atas merupakan tuturan dari guru kepada siswa. Tuturan tersebut terjadi di ruang kelas pada saat kegiatan pembelajaran akan dimulai. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dengan intonasi rendah tetapi sedikit tegas. (Sari, 2016:59)

Tuturan tersebut merupakan modus desideratif berupa pernyataan dari penutur yang berisi tentang sebuah keinginan. Modus desideratif digunakan untuk menyampaikan keinginan kepada mitra tutur. Jadi, tuturan guru di atas merupakan modus desideratif karena guru menyampaikan sebuah keinginannya.

2.6.7 Modus Kondisional

Menurut Chaer (2012: 258) modus kondisional yaitu modus yang menyatakan persyaratan. Modus kondisional berisi pernyataan yang memiliki unsur persyaratan. Modus kondisional ditandai dengan beberapa kata, yaitu kata syarat, hal, dan kata-kata yang merujuk pada persyaratan. Berikut contoh modus kondisional.

Guru : “Anak-anak boleh istirahat jika sudah selesai mewarnai semua gambarnya”.

Konteks : dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam menuturkan, penutur melihat ke arah mitra tutur (siswa) sambil berdiri memperhatikan siswa. Penutur dalam menuturkannya dengan suara nyaring dan intonasi tegas. (Sari, 2016:24)

Tuturan tersebut merupakan modus kondisional berupa pernyataan dari penutur yang berisi tentang sebuah persyaratan. Modus kondisional digunakan untuk menyampaikan persyaratan kepada mitra tutur. Jadi, tuturan di atas merupakan modus kondisional karena penutur menyampaikan persyaratan kepada siswa, yakni siswa boleh istirahat jika setelah mewarnai semua gambar sudah selesai

2.7 Strategi Tindak Tutur

Dalam sebuah tindak tutur dibutuhkan strategi tindak tutur yang akan menghasilkan sebuah maksud dari si penutur. Strategi tindak tutur yang digunakan penutur akan mempengaruhi pemahaman mitra tutur. Jika strategi yang digunakan oleh penutur merupakan strategi tindak tutur langsung, maka akan lebih mudah dipahami oleh mitra dibandingkan strategi tindak tutur tak langsung.

Menurut Corder (dalam Andianto, 2013: 39) strategi komunikasi pada dasarnya merupakan upaya penutur (komunikator) mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan. Strategi tindak tutur dibagi menjadi: 1) strategi tindak tutur langsung harfiah, 2) strategi tindak tutur langsung tidak harfiah, 3) strategi tindak tutur tidak langsung harfiah, dan 4) strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah. Berikut penjelasan keempat strategi tersebut.

2.7.1 Strategi Tindak Tutur Langsung Harfiah

Strategi tindak tutur langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan maksud seperti yang dituturkan. Berikut contoh strategi tindak tutur langsung harfiah.

Guru : “Tolong, tutup pintu itu!”

Konteks: tuturan di atas merupakan tuturan dari guru kepada siswa. Tuturan tersebut terjadi di ruang kelas pada saat kegiatan belajar berlangsung dan terjadi pada siang hari. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dengan nada tegas tetapi tidak membentak.

Tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan guru tersebut merupakan tuturan langsung yakni guru menuturkan secara langsung kepada siswa untuk menutupkan pintu. Tuturan guru tersebut memiliki makna menyuruh. Jadi tuturan guru tersebut tidak memiliki makna lain, dan hanya memiliki makna menyuruh.

2.7.2 Strategi Tindak Tutur Langsung Tidak Harfiah

Strategi tindak tutur langsung tidak harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tuturan yang tidak sesuai maksud yang diinginkan. Berikut contoh strategi tindak tutur langsung tidak harfiah.

Siswa 1: “Hei, tutup mulut kamu!”

Konteks: dituturkan oleh penutur (siswa 1) dengan menoleh kepada mitra tutur (siswa 2) di ruang kelas dan terjadi pada siang hari. Dalam menuturkan, penutur menoleh kepada mitra tutur dengan suara sangat keras.

Tuturan di atas merupakan tindak tutur langsung tidak harfiah, yakni siswa 1 langsung menyuruh kepada siswa 2 untuk diam karena siswa 2 berbicara terus-menerus. Siswa 1 menuturkan dengan suara lantang.

2.7.3 Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Harfiah

Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain. Berikut contoh Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah.

Guru: “Bagaimana kalau pintunya ditutup?”

Siswa: “Iya, Pak.”

Konteks: dituturkan oleh penutur (guru) dengan suara lantang kepada mitra tutur (siswa) di ruang kelas dan terjadi pada siang hari. Dalam menuturkan, penutur mengucapkan dengan suara keras tetapi tidak membentak.

Tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan guru tersebut merupakan tuturan tidak langsung harfiah. Tuturan di atas menampilkan tindak tutur bertanya, guru bermaksud menyuruh siswa untuk menutup pintu. Siswa merespon dengan menuturkan, “Iya, Pak.” Lalu berdiri menutup pintu.

2.7.4 Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Harfiah

Strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah merupakan strategi tutur yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud tertentu pula. Berikut contoh strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah.

Guru : “Yang di belakang bisa tutup mulut?”

Siswa : (diam)

Konteks: dituturkan oleh penutur (guru) dengan suara lantang kepada mitra tutur (siswa) di ruang kelas dan terjadi pada siang hari. Dalam menuturkan, penutur mengucapkan dengan suara keras.

Tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan guru tersebut merupakan tuturan tidak langsung tak harfiah. Tuturan di atas menampilkan tindak tutur bertanya, tetapi guru bermaksud menyuruh siswa untuk diam. Siswa merespon dengan melakukan sebuah tindakan yakni diam.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknis analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan merupakan suatu rencana yang dibuat terlebih dahulu sebelum melakukan suatu kegiatan. Rancangan penelitian merupakan suatu rencana yang dibuat terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2010:385) berpendapat bahwa rancangan penelitian diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati. Rancangan penelitian kualitatif ini mendeskripsikan wujud tindak tutur *requirement*, modus tindak tutur *requirement*, dan strategi tindak tutur *requirement* yang dituturkan oleh guru TK Khadijah 14.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Nawawi dalam Praptika, 2013: 31). Penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan tindakan analisis. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai wujud tindak tutur *requirement*, modus tindak tutur *requirement*, strategi tindak tutur *requirement* guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Menurut Arikunto (2006:118), data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur guru beserta konteksnya yang diindikasikan sebagai wujud tindak tutur *requirement*, modus tindak tutur *requirement*, strategi tindak tutur *requirement* pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data merupakan asal diperolehnya fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Sumber data dalam penelitian adalah peristiwa tutur yang dilakukan oleh guru di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar. Tuturan perintah didapatkan dari tuturan yang disampaikan guru kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, simak catat, dan rekam.

3.3.1 Teknik Observasi

Observasi merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana peristiwa tutur yang dilakukan oleh guru TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar. Dari pengamatan tersebut akan ditemukan permasalahan yang terjadi di TK Khadijah 14. Jika hal tersebut sudah dilakukan, maka dalam memperoleh data segmen tutur guru pada saat kegiatan pembelajaran akan lebih mudah. Menurut Sudaryanto (1988:2-4) teknik observasi menggunakan teknik simak. Teknik simak digunakan dalam penelitian ini, yakni menyimak penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur yang disampaikan oleh guru kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahsun (2007:02) yang menjelaskan bahwa teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak

penggunaan bahasa. Selanjutnya dilakukan teknik lanjutan yang meliputi: teknik catat dan teknik rekam.

a) Teknik Rekam

Teknik rekam merupakan teknik dengan kegiatan merekam tuturan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan alat rekam berupa telepon seluler. Jenis telepon seluler yang digunakan adalah type Lenovo A536. Selain telepon seluler yang digunakan untuk mengambil data, kamera digital juga salah satu alat yang digunakan untuk mengambil data. Kamera digital ini berfungsi untuk merekam secara audiovisual pada saat pembelajaran berlangsung.

b) Teknik Catat

Teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yakni mencatat konteks pada saat tuturan diujarkan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah teknik pengumpulan data, selanjutnya adalah teknik analisis data. Patton (dalam Moleong, 2000:103) menjelaskan analisis data adalah proses pengatur urutan data, pengorganisasian dalam suatu pola kategori atau suatu urutan dasar, dan penafsiran data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012:337) teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang akan dijelaskan sebagai berikut.

3.4.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyusunan data kembali agar data tersusun secara jelas. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Berikut beberapa langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini.

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah usaha untuk mengumpulkan data-data penelitian. Setelah data dihimpun, dilakukan tahap transkripsi dari data lisan

ke teks tertulis. Data penelitian ini berupa segmen tutur oleh guru TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar kepada siswa pada saat kegiatan proses pembelajaran. Dalam proses pengumpulan data, tidak semua tuturan guru ke dalam data utama, hanya tuturan yang mengindikasikan wujud tindak tutur *requirement*, modus tindak tutur *requirement*, dan strategi tindak tutur *requirement* yang menjadi data utama.

b) Pemberian Kode

Pemberian kode bertujuan untuk memudahkan jalannya penelitian. Pemberian kode berdasarkan sumber data.

1. Pengkodean berdasarkan wujud tindak tutur *requirement*.

No	Kode	Keterangan
1	Rmm	Requirement Memerintah
2	Rmh	Requirement Menghendaki
3	Rmo	Requirement Mengomando
4	Rmt	Requirement Menuntut
5	Rmd	Requirement Mendikte
6	Rma	Requirement Mengarahkan
7	Rmi	Requirement Menginstruksikan
8	Rme	Requirement Mengatur
9	Rms	Requirement Mensyaratkan

2. Pengkodean berdasarkan modus tuturan tindak tutur *requirement*.

No	Kode	Keterangan
1	Mdek	Modus Deklaratif
2	Mopt	Modus Optatif
3	Mimp	Modus Imperatif
4	Mint	Modus Interogatif
5	Mobl	Modus Obligatif
6	Mdes	Modus Desideratif
7	Mkon	Modus Kondisional

3. Pengkodean berdasarkan strategitindak tutur *requirement*.

No	Kode	Keterangan
1	STLH	Strategi tindak tutur langsung harfiah
2	STLTH	Strategi tindak tutur langsung tidak harfiah
3	STTLH	Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah
4	STTLTH	Strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah

c) Pengklasifikasian Data

Setelah proses penghimpunan dan pengodean data, lebih lanjut data dipilah dan dikelompokkan sesuai tindak tutur yang akan diteliti. Proses pengklasifikasian data dilakukan untuk memastikan bahwa data tersebut sesuai dengan masalah yang diangkat. Untuk memastikan data tersebut sesuai dengan masalah yang dibahas digunakan teknik penafsiran. Penafsiran dilakukan dengan cara menghubungkan data penelitian dengan teori-teori yang terkait.

Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan wujud tuturan yang meliputi memerintah, menghendaki, mengomando, menuntut, mengintruksikan, mengatur, dan mensyaratkan. Selain wujud tuturan, data diklasifikasikan berdasarkan modus yang meliputi modus optatif, imperatif, interogatif, obligatif, desideratif, dan kondisional. Selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan strategi tindak tutur yang meliputi tindak tutur langsung harfiah, dan tindak tutur tidak langsung harfiah.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan pengumpulan informasi yang akan merumuskan penarikan kesimpulan. Data yang sudah dipilih berdasarkan wujud tindak tutur *requirement*, modus tindak tutur *requirement*, dan strategi tindak tutur

requirement guru kepada siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar dimasukkan ke dalam tabel analisis data. Data tersebut selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Selanjutnya, data yang sudah dianalisis akan dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini data yang telah dianalisis akan disimpulkan sesuai dengan fokus permasalahan yang meliputi: wujud tindak tutur *requirement*, modus tindak tutur *requirement*, dan strategi tindak tutur *requirement* guru kepada siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat sarana yang digunakan untuk mempermudah proses penelitian yang dilakukan. Instrumen dalam penelitian ini meliputi instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpul data terdiri dari dua jenis, yaitu instrumen utama dan instrumen bantu. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama (Moleong, 2010:9). Instrumen bantu terdiri dari: alat tulis berupa buku dan bolpoin yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti konteks tuturan, alat rekam berupa telepon seluler dan kamera digital yang digunakan untuk merekam tuturan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, dan berfungsi untuk memutar hasil rekaman tuturan guru TK Khadijah 14.

Instrumen analisis data berupa tabel analisis data. Tabel analisis data digunakan untuk mengelompokkan dan menginterpretasikan data berupa wujud tindak tutur *requirement*, modus tindak tutur *requirement*, dan strategi tindak tutur *requirement* guru kepada siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian yang dijelaskan sebagai berikut.

3.6.1 Tahap Pesiapan meliputi

- 1) Pemilihan dan penetapan judul

Penelitian ini menggunakan judul *Tindak Tutur Requirement Guru kepada Siswan di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar*.

- 2) Pengadaan kajian pustaka, yaitu kegiatan mencari literatur yang mendukung sesuai dngan judul penelitian yang dilakukan.

- 3) Penyusunan metode penelitian bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Metode penelitian ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu rancangan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, dan instrumen dan prosedur penelitian.

3.6.2 Tahap pelaksanaan meliputi

- 1) Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui teknik observasi, dan teknik simak. Selanjutnya dilanjutkan dengan teknik lanjutan yang meliputi: teknik rekam, dan teknik catat.

- 2) Analisis data berdasarkan metode yang telah ditentukan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- 3) Penyimpulan hasil penelitian, yaitu kegiatan penyimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat.

3.6.3 Tahap penyelesaian meliputi

- 1) Penyusunan laporan penelitian yang disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan pihak Universitas Jember.

- 2) Revisi laporan penelitian adalah kegiatan memperbaiki kekurangan yang ada pada laporan.

- 3) Penggandaan laporan penelitian yang dilakukan setelah pelaksanaan ujian skripsi. Laporan tersebut digandakan sesuai dengan kebutuhan.

BAB 5 PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai tindak tutur *requirement* guru kepada siswanya di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi pada hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Wujud tindak tutur *requirement* guru kepada siswanya di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar meliputi: a) *requirement*-memerintah, b) *requirement*-menghendaki, c) *requirement*-mengomando, d) *requirement*-menuntut, e) *requirement*-menginstruksikan, f) *requirement*-mengarahkan, g) *requirement*-mengatur, *requirement*-mensyaratkan.

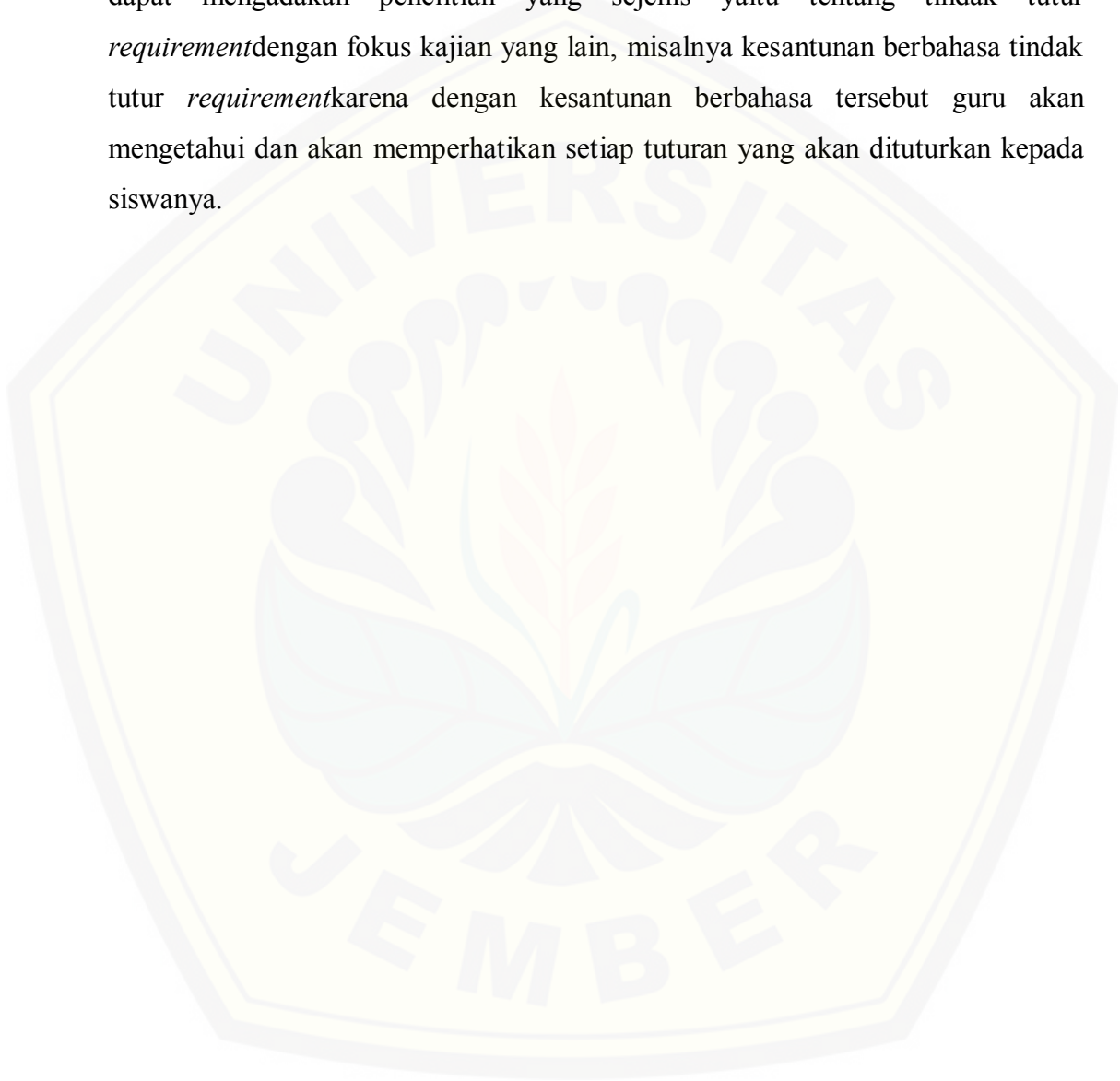
Modus tindak tutur *requirement* guru kepada siswanya di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar meliputi: a) modus deklaratif, b) modus imperatif, c) modus interogatif, d) modus obligatif, e) modus desideratif, dan f) modus kondisional.

Strategi tindak tutur *requirement* guru kepada siswanya di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar meliputi: a) tindak tutur langsung harfiah, dan b) tindak tutur tidak langsung harfiah yang meliputi: a) bertanya-memerintah, dan b) mengajak-memerintah.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik khususnya mengenai tindak tutur *requirement*, sehingga mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang menempuh kuliah pragmatik dapat memahami teori tindak tutur bertanya dengan baik. Bagi guru TK, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bertutur yang dapat diaplikasikan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di TK agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Kelemahan dari penelitian ini yaitu hanya mengkaji berbagai wujud, modus, strategi tindak tutur *requirement* yang digunakan guru tanpa menelaah hubungan dari berbagai kategori tindak tutur *requirement* yang digunakan guru terhadap efektifitas pembelajaran. Maka dari itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengadakan penelitian yang sejenis yaitu tentang tindak tutur *requirement* dengan fokus kajian yang lain, misalnya kesantunan berbahasa tindak tutur *requirement* karena dengan kesantunan berbahasa tersebut guru akan mengetahui dan akan memperhatikan setiap tuturan yang akan dituturkan kepada siswanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: RinekaCipta.
- Fajri, Em Zul. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Difa Publisher
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta. Paradigma
- Leech, Goffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Mahsun. 2007. *Metode Pendidikan Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Praptika, Eri. 2013. *Tuturan Motivatif Bermuatan Kecerdasan Emosional dan Spritual oleh Guru Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Prayekti, Elok Puji. 2014. *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP Islam Al-Hikmah Jember*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Sari, Ratna Rafita. 2016. *Tindak Tutur Direktif Requirement Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Muslimat NU 56 Kecamatan Wuluhan*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa



Lampiran A

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Permasalahan	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Tindak Tegur <i>Requirement</i> Guru kepada Siswanya di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar	1) Bagaimanakah wujud tindak tutur <i>requirement</i> guru kepada siswanya di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar? 2) Bagaimanakah modus tindak tutur <i>requirement</i> guru kepada siswanya di	<ul style="list-style-type: none"> Rancangan Penelitian Kualitatif. Jenis Penelitian Deskriptif 	Data diambil dari peristiwa tutur guru dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Data yang dicari meliputi tutur dan konteks tutur yang terindikasi adanya tindak tutur <i>requirement</i> ,	Pengumpulan data menggunakan teknik simak catat dengan mengamati sambil mencatat tuturan dan konteks tutur serta direkam melalui alat perekam.	1) Penelitian penuh 2) Instrumen pengumpul data 3) Instrumen analisis data 4) Telepon genggam 5) Laptop	Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: 1) Reduksi - pengumpulan data -- pengkodean data - pengklasifikasi data 2) Penyajian	1) Tahap persiapan 2) Tahap pelaksanaan 3) Tahap penyelesaian

	<p>TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar?</p> <p>3) Bagaimanakah strategi tindak tutur <i>requirement</i> guru kepada siswanya di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar?</p>		<p>modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompok-kan sesuai dengan wujud tindak tutur <i>requirement</i>, modus, dan strategi tindak tutur.</p>			<p>data</p> <p>3) Penarikan kesimpulan</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran B

Pemandu Pengumpulan Data

No	Segmen Tutur	Konteks Tutur				
		Kotekstual	Eksistensial	Aksional	Psikologis	Situasional
1	G : “ Baca surat An-Nas. ”	G : ~ S : (membaca surat An-Nas secara serentak) G : “Seratus, seratus, seratus, seratus. Semua dapat nilai seratus. (sambil menulis angka di papan tulis).	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas	Dituturkan sambil berdiri dengan memperhatikan siswa	Dituturkan dengan intonasi tegas namun tidak membentak, agar siswa mendengarkan tuturan guru	Dituturkan ketika pembelajaran inti akan dimulai
2	G: “ Ngomong ibuk (bilang ibu). ”	S : “Bukuku <i>gak enek</i> , Bu. (menghampiri guru yang berada di depan) G : ~ S: (berjalan menghampiri ibunya yang berada di luar kelas).	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas	Dituturkan sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang lagi sibuk menggambar	Dituturkan dengan intonasi tegas, namun tidak membentak.	Dituturkan ketika pembelajaran akan berakhir
3	G : “ Seng buanter suarane(yang keras suaranya). ”	G : “Sebelum kita menulis, anak-anak coba mulai berhitung pakai bahasa Inggris satu sampai dua puluh.	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung	Dituturkan sambil berdiri dengan memperhatikan siswa	Dituturkan dengan intonasi tegas, agar siswa	Dituturkan ketika kelas aktif

		G : ~ S : (siswa mulai berhitung dengan suara yang lantang).	ung di kelas		mendengarkan tuturan guru	
4	G : “Mas Raka dipimpin doa mau makan”.	G : ~ G : “Ayo anak-anak semuanya diam, kalau masih rame gak jadi makan.” S : “Doa mau makan dan minum”. S : (membaca doa bersama-sama)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan berakhir.	Dituturkan sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang sudah siap untuk mulai makan	Dituturkan dengan intonasi tegas, namun tidak membentak.	Dituturkan pada saat kegiatan pembelajaran akan berakhir
5	G : “Berdiri semuanya.”	G : “Coba dites dulu semangatnya.” G : ~ S : (berdiri) G : “Tepuk semangat.” S : (melakukan gerakan tepuk semangat)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung	Dituturkan sambil berdiri di depan memperhatikan siswa dengan gerakan berjalan dua langkah dan gerakan tangan mengajak	Dituturkan dengan intonasi tegas, namun tidak membentak	Dituturkan ketika kelas aktif
6	G : “Ayo perhatikan buku guru. Anak-anak dengarkan dulu. Jangan mewarnai dulu, mewarnainya nanti saja.”	G : “Ini nanti dapat buku satu-satu, ini nanti kalian di suruh untuk mewarnai kendaraan yang ada di darat. (buku dibagikan kepada siswa) G : “Tepuk tunggal!” G : ~ S : (sibuk dengan buku	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas	Dituturkan sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang lagi sibuk dengan buku gambar	Dituturkan dengan intonasi rendah, namun terkesan tegas dengan sikap percaya diri	Kelas sedikit ramai, tampak siswa tidak terlalu merespons apa yang diterangkan oleh guru

		gambar)				
7	G : “Ayo menghadap ke depan semua.”	<p>G : “Surat Al-Ikhlas.”</p> <p>S : (Membaca surat Al-Ikhlas)</p> <p>G : “Ayo kakinya dimasukkan dulu, duduknya yang bagus.</p> <p>S : (sibuk merapikan cara duduk)</p> <p>G : ~</p> <p>S : (sebagian masih menoleh kanan dan kiri)</p> <p>G : “Sekarang hari apa anak-anak? Yang tidak menjawab berarti tidak mendengarkan ibu guru.</p> <p>G : “Sekarang hari apa anak-anak?”</p> <p>S : “Hari senin, Bu.”</p>	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan di mulai	Dituturkan sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang kurang konsentrasi	Dituturkan dengan intonasi rendah, namun terkesan tegas dengan sikap percaya diri	Kelas dengan situasi yang santai
8	G : “Diingat-ingat lagi,...”	<p>G : “Kemarin anak-anak belajar apa?”</p> <p>S : (diam)</p> <p>G : “~, kemarin belajar apa?”</p> <p>G : “Gambar Kucing (sebagian siswa yang menjawab)”</p> <p>G : “Belajar gambar kucing.”</p>	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan di mulai	Dituturkan sambil berdiri memperhatikan siswa dengan adanya sebuah gerakan tangan untuk mengingat	Dituturkan dengan intonasi tegas namun tidak membentak, agar siswa mendengar tuturan guru	Dituturkan dalam situasi yang santai
9	G : “Hormat grak!”	<p>G : “<i>Seng buanter lhe</i>, yang lain diam.”</p> <p>G : “Nanti kasih aba-aba.</p>	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa)	Guru menuturkan tuturan tersebut di samping siswa	Dituturkan dengan intonasi liris	Dituturkan ketika kelas aktif

		<p>Hormat grak tangannya gini (memberikan contoh sikap)</p> <p>G : “Ayo”</p> <p>G : “Kepada..”</p> <p>S : “Kepada..”</p> <p>G : “Bendera Merah Putih..”</p> <p>S : “Bendera Merah Putih..”</p> <p>G : ~</p> <p>S : “Hormat grak!” (mengikuti panduan guru).”</p>	<p>pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas</p>	<p>yang disuruh untuk memimpin di depan. Guru tampak memberikan aba-aba kepada siswa tersebut yang kemudian diikuti oleh siswa tersebut</p>	<p>tapi tegas</p>	
10	G : “Tepuk pramuka!”	<p>S : (mulai ramai)</p> <p>G : ~</p> <p>S : “<i>Ji ro lu, ji ro lu, ji ro lu pat mo nem tu</i> (siswa melakukan tepuk tunggal dan langsung melipat tangan).”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas</p>	<p>Dituturkan sambil berdiri dengan wajah serius kemudian dilanjutkan dengan bertepuk tangan</p>	<p>Dituturkan dengan intonasi tegas tetapi tidak membentak</p>	<p>Dituturkan pada saat kegiatan belajar mengajar dengan kelas sedikit ramai.</p>
11	G : “Tepuk tunggal.”	<p>G : “Apa lagi?”</p> <p>S : “Topi, baju renang, kacamata renang.”</p> <p>G : “Apalagi?”</p> <p>S : “Baju ganti, Bu.” (mulai ramai)</p> <p>G : ~</p> <p>G : “Dengarkan bu guru. Bu guru mau rekreasi jauh harus naik bis, bu guru</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas</p>	<p>Dituturkan sambil berdiri dengan wajah serius kemudian dilanjutkan dengan bertepuk tangan</p>	<p>Dituturkan dengan intonasi tegas tetapi tidak membentak</p>	<p>Dituturkan pada saat kegiatan belajar mengajar dengan kelas sedikit ramai.</p>

		<p>suka mabuk, biar bu guru tidak mabuk, bu guru harus ngapain? S : “Minum jahe.”</p>				
12	<p>G : “...Ayo semua yang tidak mau membaca berarti banyak sekali setannya. Siapa yang tidak mau berdoa, duduknya salah, itu ada setan yang tidak kelihatan...”</p>	<p>G : “Surat Al-Falaq” S : (membaca surat Al-Falaq) G : ~. Ada yang ditangan, ada yang dikaki, ada yang ditelinga.” G : “Ayo lanjut membaca. Tangannya dilipat.” G : “Surat Al-Falaq” S : (membaca surat Al-Falaq dengan lebih serentak daripada yang sebelumnya)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas</p>	<p>Dituturkan sambil berdiri dengan memperhatikan siswa</p>	<p>Dituturkan dengan intonasi tegas, agar siswa mendengarkan tuturan guru dengan mimik muka yang mengancam dan sikap percaya diri</p>	<p>Dituturkan ketika pembelajaran inti akan dimulai</p>
13	<p>G : “Kalau tidak ada yang bisa menjawab nilainya nol.”</p>	<p>G : “Siapa yang bisa? Apa?” S : (diam) G : “Lambang negara Indonesia adalah Bu-rung Ga-ru-da. G : ~ G : “Hari ini bu guru pakai metode tanya jawab, yang tidak mau menjawab berarti tidak dapat nilai.” G : “Lambang negara</p>	<p>dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas</p>	<p>Dituturkan sambil berdiri dengan memperhatikan siswa</p>	<p>Dituturkan dengan suara tegas dan mimik muka serius</p>	<p>Dituturkan ketika kelas kurang kondusif</p>

		Indonesia adalah?" S : "Burung Garuda" (dengan penuh semangat)				
14	G : "...Kendaraan yang diwarnai yang berjalan di darat saja, selain di darat tidak boleh diwarnai. Jadi gambar yang diwarnai cuma tiga, pada nomer satu, dua, dan tiga. Hanya mobil, sepeda, kereta api..."	G : "Tugas anak-anak hari ini mewarnai gambar alata transportasi yang ada di darat." G : "Apa saja? Ada mobil, sepeda, kereta api. ~ Jadi yang diwarnai berapa jumlahnya?" S : "Tiga." G : "Sekarang mewarnai dengan kreasi kalian sendiri. Pilih warna yang cocok dan bagus, <i>lak mobil awak'e karo bane ojo podo cah warnane, lak bane warnane ireng, opo awak'e warnane kuneng opo warnane ijo.</i> "	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan berakhir untuk istirahat	Dituturkan sambil berdiri memperhatikan siswa dan menunjukkan gambar pada buku gambar yang dibawa oleh guru kemudian berjalan menghampiri salah satu siswa	Dituturkan dengan intonasi lembut dan nyaring pada saat situasi yang santai	Dituturkan ketika kelas santai
15	G : "... Hormat grak tangannya gini" (memberikan contoh sikap)	G : " <i>Seng buanter lhe</i> , yang lain diam." G : "Nanti kasih aba-aba. ~" G : "Ayo" G : "Kepada.." S : "Kepada.." G : "Bendera Merah Putih.." S : "Bendera Merah Putih.."	dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas	Dituturkan sambil berdiridi samping siswa yang disuruh untuk memimpin di depan	Dituturkan dengan intonasi tegas namun tidak membentak	Dituturkan ketika kelas aktif

		<p>G : “Hormat grak!” S : “Hormat grak!” (mengikuti panduan guru).” (bersama guru menyanyikan lagu Indonesia Raya)</p>				
16	<p>G : “Pertama, nanti gambarnya diwarnai dulu pake crayon. Bisa? Diwarnai bolak-balik, sini juga diwarnai, yang sebelah sini juga diwarnai. Bisa apa tidak?” (memberi arahan sambil membawa bentuk gambar kepala dan ekor ayam yang ditunjukkan kepada siswa) S : ~</p>	<p>G : “Nanti kalian dapat gambar kepala sama ekor ayam, sama wadah ini. Nanti dihias seperti ini.” (menunjukkan gambar kepada siswa) G : ~ S : “Bisa. Warnanya apa, Bu?” G : “Warnanya terserah, mau warna merah boleh, jenggernya warna merah boleh. Pilih warna yang disukai.” G : ~</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung</p>	<p>Dituturkan dengan posisi berdiri di depan memperhatikan siswa dengan membawa bentuk gambar kepala dan ekor ayam yang diperlihatkan kepada siswa</p>	<p>Dituturkan dengan intonasi yang keras melihat siswa yang mulai ramai</p>	<p>Dituturkan dalam situasi yang santai</p>

	<p>G : ~ G : “Nah, nanti cara membuatnya, dibelakang kertas warna putih ada lemnya, nanti dibuka ditempelkan disini, nanti sampai penuh.” (guru mempraktikkan cara membuat ayam, kemudian guru membagikan alat-alat yang digunakan untuk membuat ayam).</p>					
17	<p>G : “... Pilih warna yang cocok dan bagus, lak mobil awak’e karo bane ojo podo cah</p>	<p>G : “Tugas anak-anak hari ini mewarnai gambar alattransportasi yang ada di darat.” G : “Apa saja? Ada mobil, sepeda, kereta api. kendaraan yang diwarnai</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan berakhir untuk istirahat</p>	<p>Dituturkan sambil berdiri memperhatikan siswa dan menunjukkan gambar pada buku gambar yang</p>	<p>Dituturkan dengan intonasi lembut dan nyaring pada saat situasi yang santai</p>	<p>Dituturkan dalam situasi yang santai</p>

	<p><i>warnane, lak bane warnane ireng, opo awak'e warnane kuneng opo warnane ijo."</i></p>	<p>yang berjalan di darat saja, selain di darat tidak boleh diwarnai. Jadi gambar yang diwarnai Cuma tiga, pada nomer satu, dua, dan tiga. Jadi yang diwarnai berapa jumlahnya?"</p> <p>S : "Tiga."</p> <p>G : "Sekarang mewarnai dengan kreasi kalian sendiri. ~"</p> <p>G : "Sekarang bersama-sama membaca basmalah."</p> <p>G: "Bismillahirrohmanirohiim.(s iswa berdoa secara serentak kemudian dilanjutkan dengan mewarnai)</p>		<p>dibawa oleh guru kemudian berjalan menghampiri salah satu siswa</p>		
18	<p>G : "Kalau amalnya besok banyak, dikumpulkan jadi banyak, besok anak-anak masuk surga bersama ibu guru."</p>	<p>G : "Hari ini hari apa anak-anak?"</p> <p>S : "Hari kamis amal, Bu."</p> <p>G : "Siapa tadi yang amal?"</p> <p>S : (sebagian siswa mengangkat tangan)</p> <p>G : "Kalau amal itu baik apa buruk?"</p> <p>S : "Baik."</p> <p>G : ~</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan dimulai</p>	<p>Dituturkan tuturannya dengan posisi berdiri di depan dan memperhatikan siswa</p>	<p>Dituturkan dengan intonasi lembut dan nyaring</p>	<p>Dituturkan dalam situasi yang santai</p>

19	G : “Ayo kakinya dimasukkan dulu, duduknya yang bagus”	<p>G : ~ S : (sibuk merapikan tempat duduk) G : “Ayo menghadap ke depan semua.” S : (sebagian masih menoleh kanan dan kiri) G : “Sekarang hari apa anak-anak? Yang tidak menjawab berarti tidak mendengarkan ibu guru.</p>	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan di mulai	Dituturkan sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang duduknya tidak rapi	Dituturkan dengan intonasi rendah, namun terkesan tegas dengan sikap percaya diri	Dituturkan dalam situasi yang santai
20	G : “Wes ayo lungguh, gak usah mlaku-mlaku.”	<p>G : “Halo” G : ~ G : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Apa kabar?” S : “Baik.” G : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.” S : “Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.”</p>	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan di mulai	Dituturkan sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang berjalan-jalan di depan	Dituturkan dengan intonasi tegas, namun tidak membentak	Dituturkan dalam situasi yang kurang kondusif
21	G : “...Mangkanya jadi anak yang pintar, biar besok jadi pak pilot, jadi pramugari	<p>G : “Kalau burung itu bisa terbang apa tidak?” S : “Bisa.” S : “Bu, <i>awak’e dewe kok gak iso terbang yo?”</i> G : “<i>Lha sampean gak duwe sayap, yogak bisa terbang.</i>”</p>	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas	Dituturkan dengan posisi berdiri di depan dan memperhatikan siswa	Dituturkan dengan intonasi tegas	Dituturkan dalam situasi yang santai

	yang bermanfaat bagi nusa bangsa dan agama”.	Tapi kalau anak-anak besok pinter, naik pesawat terbang kemana-mana. ~.” G : “ <i>Mugo-mugo</i> siswa yang disini, <i>dadi anak pinter kabeh</i> (semoga siswa yang disini, jadi anak pinter semua).”(ada siswa yang jalan-jalan).				
22	G : “Ayo cepet-cepetan menempati tempat duduk masing-masing. Satu, dua, tiga!”	G : ~ S : (menempati tempat duduk masing-masing) G : “Sekarang kita akan belajar membuat topi dari kertas koran.	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas	Dituturkan sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang masih berjalan-jalan di depan kelas	Dituturkan dengan intonasi tegas, namun tidak membentak	Dituturkan dalam situasi yang santai
23	G : “Boleh menggambar, tetapi tidak boleh ramai sendiri.”	S : (ramai) G : ~ G : “Sudah ya.”	dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berakhir	Dalam menuturkan, penutur melihat ke arah mitra tutur (siswa) sambil berdiri	Dituturkan dengan suara nyaring dan intonasi tegas	Dituturkan dengan kondisi kelas yang sedikit ramai
24	G : “Di mana tempat duduknya, Mas?”	G : “Hai.” S : “(tidak menjawab sapaan guru dan mulai ramai sendiri) G : “Hai.” (dengan suara yang lebih keras) S : “Hallo (sebagian siswa).” G : ~	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas	Dituturkan sambil menghampiri salah satu siswa dengan mimik muka tanpa tersenyum	Dituturkan dengan intonasi tegas tetapi tidak membentak	Dituturkan dalam suatu peristiwa kegiatan pembelajaran dengan kelas yang ramai

		S : “Itu, Bu! (menunjuk tempat duduknya kemudian berdiri dan pindah tempat duduk dari yang sebelumnya)				
25	G : “Ayo mana gambarnya Burung Garuda di dalam kelas ini?”	G : “Dasar Negara kita adalah Pancasila, dan lambang negara kita adalah Burung Garuda.” G : ~ S : “Itu, Bu” (menunjuk ke arah gambar burung garuda). G : “Pinter, yang di dalamnya ada lima gambar.”	diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas	Diturunkan sambil berdiri dengan melihat sekeliling kelas	Diturunkan dengan intonasi tegas namun tidak membentak	Diturunkan dalam situasi yang aktif
26	G : “Ayo harus berdiri semuanya.”	G : “Bersiap.” S : “Bersiap.” G : ~ G : “Bersiap.” S : “Bersiap.” G : “ <i>Seng buanter Le</i> , yang lain diam.”	Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas	Diturunkan sambil berdiri dengan memperhatikan siswa	Diturunkan dengan suara keras	Diturunkan dalam situasi yang aktif
27	G : “... Berarti anak-anak harus hebat.”	G : “Siapa yang mau ke SD?” S : “Aku” (sambil mengangkat tangan) G : “Semua mau ke SD ya. ~”	Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan dimulai	Diturunkan sambil berdiri mengacungkan jari jempolnya dengan memperhatikan siswa	Diturunkan dengan suara keras	Diturunkan dengan situasi kelas yang kondusif
28	G : “Siapa yang	G : “Nanti bawahnya ada	Diturunkan oleh	Diturunkan sambil	Diturunkan	Diturunkan

	bisa menulis kura-kura?"	<p>tulisannya kura-kura.” (mulai menggambar kura-kura)</p> <p>G : ~ S : “Saya. Saya.” S : “Coba Mbak Ayu.</p>	<p>penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas</p>	<p>berdiri memperhatikan siswa dengan membawa kapur</p>	<p>dengan intonasi nyaring dengan sedikit mengeja kata kura-kura</p>	<p>dengan kelas sedikit hening karena siswa sudah mulai menggambar</p>
29	G : “... Nanti malam tidak boleh lupa.”	<p>G : “Potong kuku, cuci rambut, trus apa lagi? Sepatunya perlu dibersihkan apa tidak? Perlu. Trus kalau gosok gigi sebelum tidur tugas hari minggu apa tugas kita setiap hari?” S : “Setiap hari.” G : “Siapa yang tadi malam gosok giginya sebelum tidur? Nggak boleh bohong, <i>lak</i> mbak Ita <i>wes ngene</i>, berarti semalem tidak gosok gigi. Siapa yang semalem gosok gigi? Kelompok TK B2 kok gak ada, bu guru yang semalem gosok gigi. ~~.” S : “Bu, mbak Kiki gak gosok gigi.” G : “Coba mbak Ara gosok gigi apa tidak? Oh, gosok gigi, bagus.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran inti akan dimulai</p>	<p>Dituturkan sambil berdiri memperhatikan siswa dengan mengacungkan jari telunjuk</p>	<p>Dituturkan dengan suara nyaring dengan mimik senyum</p>	<p>Dituturkan dengan situasi kelas yang sedikit ramai</p>

30	<p>G : “Nanti siapa yang mau berdoa dengan baik dari awal sampai akhir, jempol. ...”</p>	<p>G : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.” S : “Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.” G : “~. Bintangnya berapa? Buanyak sekali.” G : “Lihat mas Sian nanti jempol apa tidak. Mas Sian, mbak Ara, dan mbak Adel waktunya berdoa.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan dimulai</p>	<p>Dituturkan sambil berdiri memperhatikan siswa dengan tangan dilipat</p>	<p>Dituturkan dengan intonasi lembut dan nyaring dengan mimik muka tersenyum</p>	<p>Dituturkan pada saat situasi yang santai tetapi serius</p>
31	<p>G : “.... Hari ini kita mau menggambar bentuk geometri menjadi gambar binatang, kemudian anak-anak menyetempel dengan jari ini. ...?”</p>	<p>G : “Ayo nyanyi kura-kura bersama-sama.” (nyanyi bersama-sama) G : “Sudah.~~ Apa namanya?” S : “Jari jempol.” G : “Bisa?” S : “Bisa.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas</p>	<p>Dituturkan sambil berdiri memperhatikan siswa dengan tangan bergerak membentuk lingkaran dan mengacungkan jari jempolnya</p>	<p>Dituturkan dengan intonasi lembut dan nyaring</p>	<p>Dituturkan pada saat situasi yang santai</p>
32	<p>G : “Ayo bareng-bareng nyanyi lagu Dari Sabang Sampai</p>	<p>G : “Tempatnya di mana tugasnya pak presiden?” S : “Jakarta” G : “Jakarta tempatnya jauh sekali, bisa naik bis atau</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran</p>	<p>Dituturkan sambil berdiri. Guru melakukan gerakan non verbal yaitu tangan</p>	<p>Dituturkan dengan intonasi suara keras, namun tidak</p>	<p>Dituturkan pada saat situasi yang santai</p>

	<p>Merauke.” (guru dan siswa bernyanyi bersama)</p>	<p>naik pesawat.” G : “~.” (guru dan siswa bernyanyi bersama) G : “Kalau tanah airku Indonesia, punya bendera warna apa anak-anak?” S : “Merah Putih.”</p>	<p>berlangsung di kelas</p>	<p>mengisyaratkan mengajak. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang dituturkan oleh guru kepada siswa</p>	<p>membentak</p>	
33	<p>G : “.. Ayo mbak Anisa.”</p>	<p>G : “Siapa yang bisa memasang digambar ini?” S : “Aku, aku.” (mengangkat tangan) G : “Dari kelompok tiga siapa? ~.” S : (maju kemudian menempelkan tulisan pada gambar)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas</p>	<p>Dituturkan sambil berdiri. Guru melakukan gerakan non verbal yaitu tangan mengisyaratkan mengajak. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang dituturkan oleh guru kepada siswa</p>	<p>Dituturkan dengan intonasi lirih</p>	<p>Dituturkan pada saat situasi yang santai</p>

Lampiran C1

Tabel Analisis Data Wujud Tindak Tutur *Requirement*

No	Segmen Tutur	Koteks	Konteks	Interpretasi	Wujud Tindak Tutur
1	G : “Baca surat An-Nas.”	G : ~ S : (membaca surat An-Nas secara serentak) G : “Seratus, seratus, seratus, seratus. Semua dapat nilai seratus. (sambil menulis angka di papan tulis).	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa dan dituturkan dengan intonasi tegas namun tidak membentak, agar siswa mendengarkan tuturan guru. Tuturan tersebut dituturkan ketika pembelajaran inti akan dimulai.	Tuturan <i>baca surat An-Nas</i> termasuk tuturan <i>requirement</i> -memerintah. Hal tersebut tampak jelas bahwa tuturan guru tersebut mengandung maksud memerintah. Guru memerintah kepada seluruh siswa untuk membaca doa sebelum pelajaran inti dimulai, dan siswa pun merespons tuturan guru tersebut dengan membaca doa secara serentak. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur <i>requirement</i> -memerintah, karena adanya unsur kesegeraan pada sebuah tuturan yang harus dilakukan oleh mitra tutur, yaitu siswa.	RMm
2	G: “Ngomong ibuk (bilang ibu).”	S : “Bukuku <i>gak enek</i> , Bu. (menghampiri guru yang berada di depan) G : ~ S: (berjalan menghampiri ibunya yang berada di luar kelas).	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang lagi sibuk menggambar.	Tuturan <i>ngomong ibuk</i> termasuk tuturan <i>requirement</i> -memerintah. Hal tersebut tampak jelas bahwa tuturan guru tersebut mengandung maksud memerintah. Guru memerintah kepada salah satu siswa untuk bilang kepada ibunya dan ibunya berada di luar kelas, karena siswa tersebut tidak membawa buku tulis yang	RMm

			Guru menuturkan tuturannya dengan intonasi tegas, namun tidak membentak. Tuturan tersebut dituturkan ketika pembelajaran akan berakhir.	akan digunakan untuk menggambar. Guru tersebut memerintah kepada siswa tersebut untuk bertanya kepada ibunya yang berada di luar kelas, karena di kelas tersebut, wali murid tidak diperkenankan untuk menunggu anak-anaknya di dalam kelas dan siswa tersebut merespons tuturan guru tersebut dengan berjalan keluar kelas mencari ibunya. Tuturan guru tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur <i>requirement</i> -memerintah, karena tuturan guru tersebut mengandung unsur kesegeraan pada sebuah tuturan yang harus dilakukan oleh mitra tutur, yaitu siswa.	
3	G : “ <i>Seng buanter suarane</i> (yang keras suaranya).”	G : “Sebelum kita menulis, anak-anak coba mulai berhitung pakai bahasa Inggris satu sampai dua puluh. G : ~ S : (siswa mulai berhitung dengan suara yang lantang).	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa dan dituturkan dengan intonasi tegas, agar siswa mendengarkan tuturan guru.	tuturan <i>seng buanter suarane</i> termasuk tuturan <i>requirement</i> -memerintah. Hal tersebut tampak jelas tuturan guru menunjukkan adanya perintah yaitu memerintah siswa untuk berhitung dengan suara yang keras, dan siswa pun merespons tuturan guru tersebut yakni berhitung dengan suara yang lantang. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur <i>requirement</i> -memerintah karena adanya unsur kesegeraan pada sebuah tuturan yang harus dilakukan oleh mitra tutur, yaitu siswa. Siswa segera melakukan tindakan yaitu berhitung setelah tuturan diucapkan oleh penutur, yaitu guru.	RMm
4	G : “Mas Raka	G : ~	Dituturkan oleh penutur	Tuturan <i>Mas Raka di pimpin doa mau</i>	RMm

	<p>dipimpin doa mau makan”.</p>	<p>G : “Ayo anak-anak semuanya diam, kalau masih rame gak jadi makan.” S : “Doa mau makan dan minum”. S : (membaca doa bersama-sama)</p>	<p>(guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan berakhir. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang sudah siap untuk mulai makan. Tutaran tersebut dituturkan dengan intonasi tegas, namun tidak membentak.</p>	<p><i>makan</i> termasuk tuturan <i>requirement-memerintah</i>. Hal tersebut tampak jelas tuturan guru menunjukkan adanya perintah yaitu memerintah siswa yang bernama Raka untuk memimpin doa mau makan dan minum. Dengan adanya tuturan tersebut, siswa yang bernama Raka pun memimpin doa akan makan dan minum.. Tutaran tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur <i>requirement-memerintah</i>, karena adanya unsur kesegeraan pada sebuah tuturan yang harus dilakukan oleh mitra tutur, yaitu siswa. Siswa segera melakukan tindakan yaitu memimpin doa akan makan dan minum setelah tuturan diujarkan oleh penutur, yaitu guru.</p>	
5	<p>G : “Berdiri semuanya.”</p>	<p>G : “Coba dites dulu semangatnya.” G : ~ S : (berdiri) G : “Tepuk semangat.” S : (melakukan gerakan tepuk semangat)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri di depan memperhatikan siswa dengan gerakan berjalan dua langkah dan gerakan tangan mengajak. Tutaran tersebut dituturkan dengan intonasi tegas, namun tidak membentak.</p>	<p>Tutaran <i>berdiri semuanya</i> termasuk tuturan <i>requirement-memerintah</i>. Hal tersebut tampak jelas tuturan guru menunjukkan adanya perintah yaitu memerintah seluruh siswa untuk melakukan posisi berdiri, agar siswa lebih semangat daripada posisi duduk. Dengan adanya tuturan tersebut, seluruh siswa langsung melakukan posisi berdiri. Tutaran tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur <i>requirement-memerintah</i>, karena adanya unsur kesegeraan pada sebuah tuturan yang harus dilakukan oleh mitra tutur, yaitu siswa. Siswa segera melakukan tindakan yaitu posisi berdiri</p>	RMm

				setelah tuturan diujarkan oleh penutur, yaitu guru.	
6	G : “Ayo perhatikan bu guru. Anak-anak dengarkan dulu. Jangan mewarnai dulu,	G : “Ini nanti dapat buku satu-satu, ini nanti kalian di suruh untuk mewarnai kendaraan yang ada di darat. (buku dibagikan kepada siswa) G : “Tepuk tunggal!”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang lagi sibuk dengan buku gambar. Guru menuturkan tuturannya dengan intonasi rendah, namun terkesan tegas dengan sikap percaya diri. Pada konteks ini siswa tampak tidak terlalu merespons apa yang diterangkan oleh guru.	Tuturan <i>ayo perhatikan bu guru. Anak-anak dengarkan dulu, jangan mewarnai dulu, mewarnainya nanti saja</i> termasuk tuturan <i>requirement</i> -menghendaki. Hal tersebut tampak jelas bahwa tuturan guru tersebut mengandung ungkapan keinginan atau kehendak guru. Guru menghendaki atau berkeinginan agar siswa memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, dan guru tidak mengizinkan siswa untuk mewarnai dahulu ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur <i>requirement</i> -menghendaki, karena adanya kejadian tertentu yang menyebabkan penutur, yaitu guru mengungkapkan keinginan atau kehendaknya kepada mitra tutur yaitu, siswa,	RMh
7	G : “Ayo menghadap ke depan semua.”	G : “Surat Al-Ikhlas.” S : (Membaca surat Al-Ikhlas) G : “Ayo kakinya dimasukkan dulu, duduknya yang bagus. S : (sibuk merapikan cara duduk) G : ~ S : (sebagian masih	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaram akan di mulai. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang kurang konsentrasi. Guru menuturkan tuturannya dengan intonasi rendah,	Tuturan <i>ayo menghadap ke depan semua</i> termasuk tuturan <i>requirement</i> -menghendaki. Hal tersebut tampak jelas bahwa tuturan guru tersebut mengandung ungkapan keinginan atau kehendak guru. Guru menghendaki atau berkeinginan agar siswa menghadap ke depan semua dan memperhatikan guru, serta guru tidak mengizinkan siswa untuk menoleh ke kanan, kiri ataupun ke belakang ataupun	RMh

		<p>menoleh kanan dan kiri)</p> <p>G : “Sekarang hari apa anak-anak? Yang tidak menjawab berarti tidak mendengarkan ibu guru.</p> <p>G : “Sekarang hari apa anak-anak?”</p> <p>S : “Hari senin, Bu.”</p>	<p>namun terkesan tegas dengan sikap percaya diri.</p>	<p>berjalan-jalan agar fokus pada materi pelajaran.</p>	
8	G : “Diingat-ingat lagi,...”	<p>G : “Kemarin anak-anak belajar apa?”</p> <p>S : (diam)</p> <p>G : “~, kemarin belajar apa?”</p> <p>G : “Gambar Kucing (sebagian siswa yang menjawab)”</p> <p>G : “Belajar gambar kucing.”</p>	<p>dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan di mulai. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri memperhatikan siswa dengan adanya sebuah gerakan tangan untuk mengingat. Guru menuturkan tuturannya dengan intonasi tegas namun tidak membentak, agar siswa mendengar tuturan guru dengan situasi yang santai.</p>	<p>Tuturan <i>diingat-ingat lagi</i> termasuk tuturan <i>requirement</i>-menghendaki. Hal tersebut tampak jelas bahwa tuturan guru tersebut mengandung ungkapan keinginan atau kehendak guru. Guru menghendaki atau berkeinginan agar siswa untuk berpikir dan mengingat kembali materi pembelajaran yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Guru menghendaki siswa untuk berpikir terlihat pada adanya sebuah gerakan tangan untuk mengingat. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur <i>requirement</i>-menghendaki, karena adanya kejadian tertentu yang menyebabkan penutur, yaitu guru mengungkapkan keinginan atau kehendaknya kepada mitra tutur yaitu, siswa</p>	RMh
9	G : “Hormat grak!”	<p>G : “<i>Seng buanter lhe</i>, yang lain diam.”</p> <p>G : “Nanti kasih aba-aba. Hormat grak tangannya</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di</p>	<p>Tuturan <i>hormat grak!</i> termasuk tuturan <i>requirement</i>-mengomando. Hal tersebut tampak jelas pada tuturan guru tersebut menunjukkan adanya aba-aba guru</p>	Rmo

		<p>gini (memberikan contoh sikap)</p> <p>G : “Ayo”</p> <p>G : “Kepada..”</p> <p>S : “Kepada..”</p> <p>G : “Bendera Merah Putih..”</p> <p>S : “Bendera Merah Putih..”</p> <p>G : ~</p> <p>S : “Hormat grak!” (mengikuti panduan guru).”</p>	<p>kelas. Guru menuturkan tuturan tersebut di samping siswa yang disuruh untuk memimpin di depan. Guru tampak memberikan aba-aba kepada siswa tersebut yang kemudian diikuti oleh siswa tersebut. Guru menuturkan dengan intonasi lirih tetapi tegas.</p>	<p>kepada salah satu siswa yang ditugaskan untuk memimpin di depan, kemudian siswa tersebut mengikuti aba-aba dari guru. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur <i>requirement-mengomando</i>, karena dalam tuturan tersebut, penutur yaitu guru memberikan aba-aba layaknya komandan sebagai atasan dan siswa sebagai bawahan</p>	
10	G : “Tepuk pramuka!”	<p>S : (mulai ramai)</p> <p>G : ~</p> <p>S : “<i>Ji ro lu, ji ro lu, ji ro lu pat mo nem tu</i> (siswa melakukan tepuk tunggal dan langsung melipat tangan).”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, sambil berdiri dengan wajah serius kemudian dilanjutkan dengan bertepuk tangan dengan intonasi tegas tetapi tidak membentak, dalam suatu peristiwa kegiatan pembelajaran dengan kelas sedikit ramai.</p>	<p>Tuturan <i>tepuk pramuka!</i> termasuk tuturan <i>requirement-mengomando</i>. Hal tersebut tampak jelas pada tuturan guru tersebut menunjukkan adanya aba-aba guru kepada siswa untuk melakukan tepuk pramuka layaknya dalam dunia kepramukaan, kemudian siswa tersebut mengikuti aba-aba dari guru terlihat pada respons siswa yang langsung melakukan tindakan tepuk pramuka. Aba-aba guru tersebut bertujuan untuk mengondisikan kelas agar suasana kelas menjadi kondusif. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur <i>requirement-mengomando</i>, karena tuturan tersebut seperti yang dilakukan di dunia militer, tetapi dilihat dari sudut pandang dunia kepramukaan, dan tuturan tersebut</p>	Rmo

				dilakukan dengan tindakan yang serentak	
11	G : “Tepuk tunggal.”	G : “Apa lagi?” S : “Topi, baju renang, kaca mata renang.” G : “Apalagi?” S : “Baju ganti, Bu.” (mulai ramai) G : ~ G : “Dengarkan bu guru. Bu guru mau rekreasi jauh harus naik bis, bu guru suka mabuk, biar bu guru tidak mabuk, bu guru harus ngapain?” S : “Minum jahe.”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, sambil berdiri dengan wajah serius kemudian dilanjutkan dengan bertepuk tangan dengan intonasi tegas tetapi tidak membentak, dalam suatu peristiwa kegiatan pembelajaran dengan kelas sedikit ramai.	Tuturan <i>tepuk tunggal!</i> termasuk tuturan <i>requirement</i> -mengomando. Hal tersebut tampak jelas pada tuturan guru tersebut menunjukkan adanya aba-aba guru kepada siswa untuk melakukan tepuk tunggal, kemudian siswa tersebut mengikuti aba-aba dari guru terlihat pada respons siswa yang langsung melakukan tindakan tepuk tunggal. Aba-aba guru tersebut bertujuan untuk mengondisikan kelas agar suasana kelas menjadi kondusif yang sebelumnya siswa ramai sendiri	Rmo
12	G : “... Ayo semua yang tidak mau membaca berarti banyak sekali setannya. Siapa yang tidak mau berdoa, duduknya salah, itu ada setan yang tidak kelihatan...”	G : “Surat Al-Falaq” S : (membaca surat Al-Falaq) G : ~. Ada yang ditangan, ada yang dikaki, ada yang ditelinga.” G : “Ayo lanjut membaca. Tangannya dilipat.” G : “Surat Al-Falaq” S : (membaca surat Al-Falaq dengan lebih serentak daripada yang sebelumnya)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa dan dituturkan dengan intonasi tegas, agar siswa mendengarkan tuturan guru dengan mimik muka yang mengancam dan sikap percaya diri. Tuturan tersebut dituturkan ketika pembelajaran inti akan dimulai.	Tuturan <i>ayo semua yang tidak mau membaca berarti banyak sekali setannya. Siapa yang tidak mau berdoa, duduknya salah, itu ada setan yang tidak kelihatan</i> termasuk tuturan <i>requirement</i> –menuntut. Hal tersebut tampak jelas bahwa tuturan guru mengandung maksud mengharukan kepada siswa untuk membaca doa, karena dengan membaca doa akan terhindar dari setan	RMt

13	<p>G : “Kalau tidak ada yang bisa menjawab nilainya nol.”</p>	<p>G : “Siapa yang bisa? Apa?” S : (diam) G : “Lambang negara Indonesia adalah Burung Garuda.” G : ~ G : “Hari ini bu guru pakai metode tanya jawab, yang tidak mau menjawab berarti tidak dapat nilai.” G : “Lambang negara Indonesia adalah?” S : “Burung Garuda” (dengan penuh semangat)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa dan dituturkan dengan suara tegas dan mimik muka serius</p>	<p>Tuturan <i>kalau tidak ada yang bisa menjawab nilainya nol</i> termasuk tuturan <i>requirement</i> –menuntut. Hal tersebut tampak jelas bahwa tuturan guru mengandung maksud mengharuskan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Jika siswa tidak mau menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru, maka siswa tidak akan mendapatkan nilai. Tuturan guru tersebut juga menunjukkan sebuah ancaman kepada siswa, yakni bagi siswa yang tidak mau menjawab pertanyaan dari guru, maka nilainya kosong</p>	RMt
14	<p>G : “...Kendaraan yang diwarnai yang berjalan di darat saja, selain di darat tidak boleh diwarnai. Jadi gambar yang diwarnai cuma tiga,</p>	<p>G : “Tugas anak-anak hari ini mewarnai gambar alata transportasi yang ada di darat. G : “Apa saja? Ada mobil, sepeda, kereta api. ~ Jadi yang diwarnai berapa jumlahnya?” S : “Tiga.” G : “Sekarang mewarnai dengan kreasi kalian sendiri. Pilih warna yang cocok dan bagus,</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan berakhir untuk istirahat sambil berdiri memperhatikan siswa dan menunjukkan gambar pada buku gambar yang dibawa oleh guru kemudian berjalan menghampiri salah satu siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi lembut dan nyaring pada saat</p>	<p>Tuturan <i>kendaraan yang diwarnai yang berjalan di darat saja, selain di darat tidak boleh diwarnai. Jadi gambar yang diwarnai Cuma tiga, pada nomer satu, dua, dan tiga. Hanya mobil, sepeda, kereta api</i> termasuk tuturan <i>requirement</i>-menginstruksikan. Hal tersebut tampak jelas bahwa tuturan guru tersebut memberikan sebuah instruksi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur <i>requirement</i>-menginstruksikan, karena mengandung maksud mendukung</p>	Rmi

	pada nomer satu, dua, dan tiga. Hanya mobil, sepeda, kereta api..."	<i>lak mobil awak'e karo bane ojo podo cah warnane, lak bane warnane ireng, opo awak'e warnane kuneng opo warnane ijo."</i>	situasi yang santai	suatu tindakan. Tindakan yang dimaksudkan adalah tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Instruksi yang digunakan oleh guru untuk mendukung tindakan tersebut dilakukan	
15	G : "... Hormat grak tangannya gini" (memberikan contoh sikap)	G : " <i>Seng buanter lhe, yang lain diam.</i> " G : " <i>Nanti kasih aba-aba. ~</i> " G : " <i>Ayo</i> " G : " <i>Kepada..</i> " S : " <i>Kepada..</i> " G : " <i>Bendera Merah Putih..</i> " S : " <i>Bendera Merah Putih..</i> " G : " <i>Hormat grak!</i> " S : " <i>Hormat grak!</i> " (mengikuti panduan guru)." (bersama guru menyanyikan lagu Indonesia Raya)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Guru menuturkan tuturan tersebut di samping siswa yang disuruh untuk memimpin di depan. Guru tampak memberikan instruksi bagaimana sikap hormat. Guru menuturkan dengan intonasi tegas namun tidak membentak	Tuturan <i>hormat grak tangannya gini</i> termasuk tuturan <i>requirement-</i> menginstruksikan. Hal tersebut tampak jelas bahwa tuturan guru tersebut memberikan sebuah instruksi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa yaitu melakukan sikap hormat yang telah dicontohkan oleh guru. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur <i>requirement-</i> menginstruksikan, karena penutur adalah seorang pengajar yaitu guru dan mitra tutur adalah siswa. Tuturan guru tersebut mengandung maksud mendukung suatu tindakan, dan tindakan yang dimaksudkan adalah tugas yang harus dikerjakan oleh siswa yaitu sikap hormat	Rmi
16	G : "Pertama, nanti gambarnya diwarnai dulu pake crayon.	G : " <i>Nanti kalian dapat gambar kepala sama ekor ayam, sama wadah ini. Nanti dihias seperti ini.</i> "	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru menyampaikan	Tuturan <i>pertama, nanti gambarnya diwarnai dulu pake crayon. Bisa? Diwarnai bolak-balik, sini juga diwarnai, yang sebelah sini juga diwarnai. Bisa apa tidak?</i> Dan dilanjutkan dengan	Rmi

	<p>Bisa? Diwarnai bolak-balik, sini juga diwarnai, yang sebelah sini juga diwarnai. Bisa apa tidak?" (memberi arahan sambil membawa bentuk gambar kepala dan ekor ayam yang ditunjukkan kepada siswa)</p> <p>S : ~ G : ~ G : "Nah, nanti cara membuatnya, dibelakang kertas warna putih ada lemnya, nanti dibuka ditempelkan disini, nanti sampai</p>	<p>(menunjukkan gambar kepada siswa)</p> <p>G : ~ S : "Bisa. Warnanya apa, Bu?" G : "Warnanya terserah, mau warna merah boleh, jenggernya warna merah boleh. Pilih warna yang disukai."</p> <p>G : ~</p>	<p>tuturannya dengan posisi berdiri di depan memperhatikan siswa dengan membawa bentuk gambar kepala dan ekor ayam yang diperlihatkan kepada siswa. Guru menyampaikan tuturannya dengan intonasi yang keras melihat siswa yang mulai ramai pada saat situasi yang santai</p>	<p>tuturan <i>nah, nanti cara membuatnya, dibelakang kertas warna putih ada lemnya, nanti dibuka ditempelkan disini, nanti sampai penuh</i>, kedua tuturan tersebut termasuk tuturan <i>requirement-menginstruksikan</i>, karena kedua tuturan tersebut saling berkaitan. Hal tersebut tampak jelas bahwa tuturan guru tersebut memberikan sebuah instruksi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, dan siswa harus melakukan tugas sesuai dengan instruksi dari guru.</p>	
--	--	--	--	--	--

	<p>penuh.” (guru mempraktikkan cara membuat ayam, kemudian guru membagikan alat-alat yang digunakan untuk membuat ayam).</p>				
17	<p>G : “... Pilih warna yang cocok dan bagus, lak mobil awak’e karo bane ojo podo cah warnane, lak bane warnane ireng, opo awak’e warnane kuneng opo warnane ijo.”</p>	<p>G : “Tugas anak-anak hari ini mewarnai gambar alat transportasi yang ada di darat.” G : “Apa saja? Ada mobil, sepeda, kereta api. kendaraan yang diwarnai yang berjalan di darat saja, selain di darat tidak boleh diwarnai. Jadi gambar yang diwarnai Cuma tiga, pada nomer satu, dua, dan tiga. Jadi yang diwarnai berapa jumlahnya?” S : “Tiga.” G : “Sekarang mewarnai dengan kreasi kalian</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan berakhir untuk istirahat sambil berdiri memperhatikan siswa dan menunjukkan gambar pada buku gambar yang dibawa oleh guru kemudian berjalan menghampiri salah satu siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi lembut dan nyaring pada saat situasi yang santai.</p>	<p>Tuturan <i>lak mobil awak’e karo bane ojo podo cah warnane, lak bane warnane ireng, opo awak’e warnane kuneng opo warnane ijo</i> termasuk tuturan <i>requirement</i>-mengarahkan. Hal tersebut tampak jelas bahwa tuturan guru tersebut mengandung maksud membimbing atau memberi arahan kepada siswa bagaimana cara memilih warna yang sesuai agar hasil yang didapatkan juga bagus</p>	Rma

		<p>sendiri. ~”</p> <p>G : “Sekarang bersama-sama membaca basmalah.”</p> <p>G: “Bismillahirrohmanirohii m. (siswa berdoa secara serentak kemudian dilanjutkan dengan mewarnai)</p>			
18	<p>G : “Kalau amalnya banyak, dikumpulkan jadi banyak, besok anak-anak masuk surga bersama ibu guru.”</p>	<p>G : “Hari ini hari apa anak-anak?”</p> <p>S : “Hari kamis amal, Bu.”</p> <p>G : “Siapa tadi yang amal?”</p> <p>S : (sebagian siswa mengangkat tangan)</p> <p>G : “Kalau amal itu baik apa buruk?”</p> <p>S : “Baik.”</p> <p>G : ~</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan dimulai. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri di depan dan memperhatikan siswa. Guru menyampaikan tuturannya dengan intonasi lembut dan nyaring pada saat situasi yang santai</p>	<p>Tuturan <i>kalau amalnya besok banyak, dikumpulkan jadi banyak, besok anak-anak masuk surga bersama ibu guru</i> termasuk tuturan <i>requirement</i>-mengarahkan. Hal tersebut tampak jelas bahwa tuturan guru tersebut mengandung maksud memberikan tuntunan ke arah positif kepada siswa yaitu guru menuturkan kepada siswa yang amalnya banyak nanti bisa masuk surga</p>	Rma
19	<p>G : “Ayo kakinya dimasukkan dulu, duduknya yang bagus”</p>	<p>G : ~</p> <p>S : (sibuk merapikan tempat duduk)</p> <p>G : “Ayo menghadap ke depan semua.”</p> <p>S : (sebagian masih menoleh kanan dan kiri)</p> <p>G : “Sekarang hari apa anak-anak? Yang tidak</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan di mulai. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang duduknya tidak rapi. Guru menuturkan tuturannya dengan intonasi rendah,</p>	<p>Tuturan ‘<i>ayo kakinya dimasukkan dulu, duduknya yang bagus</i>’ termasuk tuturan <i>requirement</i>-mengatur. Hal tersebut terlihat pada tuturan guru yang bermaksud mengatur duduk siswa agar terlihat lebih teratur. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur <i>requirement</i>-mengatur, karena adanya tuturan yang mengandung rincian tindakan, dan harus dilakukan oleh siswa.</p>	Rme

		menjawab berarti tidak mendengarkan ibu guru.	namun terkesan tegas dengan sikap percaya diri	Rincian tindakan yang dilakukan siswa yaitu, siswa disuruh untuk memasukkan kakinya di bawah meja yang sebelumnya terlihat keluar meja, dan siswa disuruh duduk dengan sikap tegak agar duduknya lebih rapi. Tuturan guru tersebut bermaksud untuk mengatur duduk siswa menjadi lebih teratur dan rapi, tidak duduk sembarangan mengingat siswa yang masih kecil terkadang kaki diletakkan di atas kursi atau keluar	
20	G : <i>“Wes ayo lungguh, gak usah mlaku-mlaku.”</i>	G : “Halo” G : ~ G : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Apa kabar?” S : “Baik.” G : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.” S : “Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan di mulai. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang berjalan-jalan di depan dan menyuruhnya untuk duduk. Guru melakukan gerakan non verbal yaitu gerakan tangan menyuruh. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang dituturkan oleh guru kepada siswa. Guru menuturkan tuturannya dengan intonasi tegas dengan ekspresi.	Tuturan <i>wes ayo lungguh, gak usah mlaku-mlaku</i> termasuk tuturan <i>requirement</i> -mengatur. Hal tersebut terlihat pada tuturan guru yang bermaksud mengatur siswa untuk tidak berjalan-jalan pada saat pembelajaran akan dimulai. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur <i>requirement</i> -mengatur karena adanya tuturan yang mengandung rincian tindakan, dan harus dilakukan oleh siswa yaitu, siswa yang berjalan-jalan di depan disuruh untuk menempati tempat duduknya. Tuturan guru tersebut bertujuan untuk mengatur siswa, agar pembelajaran segera dimulai	Rme
21	G : <i>“...Mangkanya</i>	G : “Kalau burung itu bisa terbang apa tidak?”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur	Tuturan <i>mugo-mugo</i> siswa yang disini, <i>dadi anak pinter kabeh</i> (semoga siswa	Rms

<p>jadi anak yang pintar, biar besok jadi pak pilot, jadi pramugari yang bermanfaat bagi nusa bangsa dan agama”.</p>	<p>S : “Bisa.” S : “Bu, <i>awak’e dewe kok gak iso terbang yo?”</i> G : “<i>Lha sampean gak duwe sayap, yo gak bisa terbang. Tapi kalau anak-anak besok pintar, naik pesawat terbang kemana-mana. ~.</i>” G : “<i>Mugo-mugo siswa yang disini, dadi anak pintar kabeh (semoga siswa yang disini, jadi anak pintar semua).</i>” (ada siswa yang jalan-jalan).</p>	<p>(siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa dan terlihat ada siswa yang berjalan-jalan di depan. Guru menuturkan tuturannya dengan intonasi tegas, agar siswa mendengarkan tuturan guru</p>	<p>yang disini, jadi anak pintar semua) dikategorikan modus optatif, karena tuturan guru tersebut berisi harapan atau keinginan guru kepada siswa dengan ditandai kata semoga pada tuturan guru tersebut. Guru menyuruh kepada seluruh siswa untuk menjadi anak yang pintar. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru bermaksud memerintah kepada seluruh siswa untuk menjadi anak yang pintar, tetapi guru menggunakan modus optatif, yaitu harapan atau keinginan untuk menyampaikan tuturannya</p>	
---	--	---	--	--

Lampiran C2

Tabel Analisis Data Modus Tindak Tutur *Requirement*

No	Segmen Tutur	Koteks	Konteks	Interpretasi	Modus Tindak Tutur
22	G : “Kalau amal nya besok banyak, dikumpulkan jadi banyak, besok anak-anak masuk surga bersama ibu guru.”	G : “Hari ini hari apa anak-anak?” S : “Hari kamis amal, Bu.” G : “Siapa tadi yang amal?” S : (sebagian siswa mengangkat tangan) G : “Kalau amal itu baik apa buruk?” S : “Baik.” G : ~	Di tuturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan dimulai. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri di depan dan memperhatikan siswa sambil tangannya membentuk gerakan lingkaran. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang dituturkan agar mudah dipahami oleh siswa. Guru menyampaikan tuturannya dengan intonasi tegas tetapi tidak membentak agar terdengar suaranya. Dituturkan pada saat situasi santai, karena pembelajaran inti belum dimulai.	Tuturan <i>kalau amal nya besok banyak, dikumpulkan jadi banyak, besok anak-anak masuk surga bersama ibu guru</i> dikategorikan sebagai modus deklaratif, karena tuturan tersebut penutur, yaitu guru bermaksud memberitahukan informasi kepada mitra tutur, yaitu siswa. Guru memberikan informasi kepada seluruh siswa bahwa jika siswa yang mau beramal atau bersedekah akan masuk surga. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru bermaksud memerintah kepada seluruh siswa untuk beramal atau bersedekah. Tuturan yang dituturkan oleh guru merupakan pernyataan fakta, yang di dalamnya berisikan fakta bagi yang beramal banyak akan masuk surga, surga di sini dapat diartikan sebagai imbalan atau hadiah. Guru menggunakan modus indikatif dengan cara	Mdek

				memberikan informasi, tetapi guru pada hakikatnya memerintah kepada siswa	
23	G : “Ayo perhatikan bu guru. Anak-anak dengarkan dulu. Jangan mewarnai dulu, mewarnai-nya	G : “Ini nanti dapat buku satu-satu, ini nanti kalian di suruh untuk mewarnai kendaraan yang ada di darat. (buku dibagikan kepada siswa) G : “Tepuk tunggal!” G : ~ S : (sibuk dengan buku gambar)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang lagi sibuk dengan buku gambar. Guru menuturkan tuturannya dengan intonasi rendah, namun terkesan tegas dengan sikap percaya diri. Pada konteks ini siswa tampak tidak terlalu merespons apa yang diterangkan oleh guru	Tuturan <i>ayo perhatikan bu guru. Anak-anak dengarkan dulu. Jangan mewarnai dulu, mewarnainya nanti saja</i> dikategorikan sebagai modus imperatif, karena tuturan tersebut penutur, yaitu guru bermaksud menyuruh dan melarang kepada mitra tutur, yaitu siswa. Guru menyuruh kepada seluruh siswa untuk memperhatikan terlebih dahulu pada saat materi disampaikan oleh guru, dan guru melarang siswa untuk mewarnai terlebih dahulu. Tuturan guru yang menyatakan larangan dapat dilihat dari adanya kata <i>jangan</i> . Kata <i>jangan</i> mengindikasikan larangan untuk tidak menggambar terlebih dahulu	Mimp
24	G : “Boleh menggambar, tetapi tidak boleh ramai sendiri.”	S : (ramai) G : ~ G : “Sudah ya.”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan berakhir. Dalam menuturkan, penutur melihat ke arah mitra tutur (siswa) sambil berdiri. Penutur dalam menuturkannya dengan suara nyaring dan intonasi tegas dengan kondisi kelas yang sedikit ramai	Tuturan <i>boleh menggambar, tetapi tidak boleh ramai sendiri</i> dikategorikan sebagai modus imperatif, karena tuturan tersebut penutur, yaitu guru bermaksud menyuruh kepada mitra tutur, yaitu siswa. Guru menyuruh kepada seluruh siswa untuk tidak boleh ramai, karena kegiatan pembelajaran belum berakhir.	Mimp

				Tuturan guru yang menyatakan larangan dapat dilihat dari adanya kata <i>tidak boleh</i> . Kata <i>tidak boleh</i> mengindikasikan larangan untuk tidak ramai. Siswa diperbolehkan untuk menggambar, tetapi tidak boleh ramai	
25	G : “... Nanti malam tidak boleh lupa.”	<p>G : “Potong kuku, cuci rambut, trus apa lagi? Sepatunya perlu dibersihkan apa tidak? Perlu. Trus kalau gosok gigi sebelum tidur tugas hari minggu apa tugas kita setiap hari?”</p> <p>S : “Setiap hari.”</p> <p>G : “Siapa yang tadi malam gosok giginya sebelum tidur? Nggak boleh bohong, <i>lak mbak Ita wes ngene</i>, berarti semalem tidak gosok gigi. Siapa yang semalem gosok gigi? Kelompok TK B2 kok gak ada, bu guru yang semalem gosok gigi. ~.”</p> <p>S : “Bu, mbak Kiki gak</p>	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran inti akan dimulai. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri memperhatikan siswa dengan mengacungkan jari telunjuk, dan dituturkan dengan suara nyaring dengan mimik muka senyum. Dituturkan dengan situasi kelas yang sedikit ramai	Tuturan <i>nanti malam tidak boleh lupa</i> dikategorikan sebagai modus imperatif, karena tuturan tersebut berisi perintah dari penutur, yaitu guru kepada mitra tutur, yaitu siswa. Guru memerintah kepada seluruh siswa untuk menggosok gigi setiap malam sebelum tidur, karena dengan menggosok gigi pada malam hari sebelum tidur akan membuat gigi tidak gampang rusak. Begitu juga dengan sebaliknya. Oleh karena itu, siswa harus menggosok gigi pada malam hari sebelum tidur agar giginya tetap bagus dan tidak gampang rusak. Tuturan guru yang menyatakan perintah dapat dilihat dari adanya kata <i>tidak boleh lupa</i> . Kata <i>tidak boleh lupa</i> mengindikasikan perintah kepada siswa.	Mimp

		<p>gosok gigi.” G : “Coba mbak Ara gosok gigi apa tidak? Oh, gosok gigi, bagus.”</p>			
26	<p>G : “Di mana tempat duduknya, Mas?”</p>	<p>G : “Hai.” S : “(tidak menjawab sapaan guru dan mulai ramai sendiri) G : “Hai.” (dengan suara yang lebih keras) S : “Hallo (sebagian siswa).” G : ~ S : “Itu, Bu! (menunjuk tempat duduknya kemudian berdiri dan pindah tempat duduk dari yang sebelumnya)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, sambil menghampiri salah satu siswa dengan mimik muka tanpa tersenyum dengan intonasi tegas tetapi tidak membentak dalam suatu peristiwa kegiatan pembelajaran dengan kelas yang ramai</p>	<p>Tuturan tuturan <i>di mana tempat duduknya, Mas?</i> dikategorikan sebagai modus interogatif, karena tuturan tersebut berupa pertanyaan dari penutur, yaitu guru kepada mitra tutur, yaitu siswa. Guru bertanya kepada salah satu siswa di mana letak tempat duduknya. Namun, dalam menuturkannya guru bermaksud memerintah kepada siswa untuk menempati tempat duduknya. Tuturan guru yang menyatakan sebuah pertanyaan dapat dilihat dari intonasi bertanya, dan kata <i>di mana</i>. Guru menggunakan modus interogatif dengan cara bertanya, tetapi tuturan guru pada hakikatnya memerintah</p>	Mint
27	<p>G : “Ayo mana gambarnya Burung Garuda di dalam kelas ini?”</p>	<p>G : “Dasar Negara kita adalah Pancasila, dan lambang negara kita adalah Burung Garuda.” G : ~ S : “Itu, Bu” (menunjuk ke arah gambar</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan melihat sekeliling kelas, dan dituturkan dengan intonasi tegas namun</p>	<p>Tuturan <i>ayo mana gambarnya Burung Garuda di dalam kelas ini?</i> dikategorikan sebagai modus interogatif, karena tuturan tersebut berupa pertanyaan dari penutur, yaitu guru kepada mitra tutur, yaitu siswa. Guru bertanya kepada seluruh siswa di mana letak gambar</p>	Mint

		<p>burung garuda). G : “Pinter, yang di dalamnya ada lima gambar.”</p>	<p>tidak membentak</p>	<p>burung Garuda yang berada di kelas. Namun, dalam menuturkannya guru bermaksud memerintah kepada seluruh siswa untuk menunjukkan gambar burung Garuda yang berada di dalam kelas. Tuturan guru yang menyatakan sebuah pertanyaan dapat dilihat dari intonasi bertanya, dan kata <i>ayo mana</i>. Guru menggunakan modus interogatif dengan cara bertanya, tetapi tuturan guru pada hakikatnya memerintah</p>	
28	<p>G : “Siapa yang bisa menulis kura-kura?”</p>	<p>G : “Nanti bawahnya ada tulisannya kura-kura.” (mulai menggambar kura-kura) G : ~ S : “Saya. Saya.” S : “Coba Mbak Ayu.</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri memperhatikan siswa dengan membawa kapur, dan dituturkan dengan intonasi nyaring dengan sedikit mengeja kata kura-kura, dan kelas sedikit hening karena siswa sudah mulai menggambar</p>	<p>Tuturan <i>siapa yang bisa menulis kura-kura?</i> dikategorikan sebagai modus interogatif, tuturan tersebut berupa pertanyaan dari penutur, yaitu guru kepada mitra tutur, yaitu siswa. Guru bertanya kepada seluruh siswa siapa yang menulis kata kura-kura di papan tulis. Namun, dalam menuturkannya guru bermaksud memerintah kepada siswa yang bisa menuliskan kata kura-kura di papan tulis. Tuturan guru yang menyatakan sebuah pertanyaan dapat dilihat dari intonasi bertanya, dan kata <i>siapa</i>. Guru menggunakan modus interogatif dengan cara bertanya, tetapi tuturan guru pada hakikatnya memerintah</p>	<p>Mint</p>

29	<p>G : “Ayo harus berdiri semuanya.”</p>	<p>G : “Bersiap.” S : “Bersiap.” G : ~ G : “Bersiap.” S : “Bersiap.” G : “<i>Seng buanter Le,</i> yang lain diam.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa. Guru melakukan gerakan nonverbal yaitu mengajak berdiri. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang dituturkan agar mudah dipahami oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan suara keras dan tegas pada saat kelas aktif.</p>	<p>Tuturan <i>ayo harus berdiri semuanya</i> dikategorikan sebagai modus obligatif, karena tuturan tersebut berisi kewajiban atau keharusan dari penutur, yaitu guru kepada mitra tutur, yaitu siswa. Guru mengharuskan siswa berdiri untuk memberikan penghargaan terhadap lagu kebangsaan Indonesia dan juga untuk menghargai perjuangan para pahlawan. Tuturan guru yang menyatakan kewajiban dapat dilihat dari kata <i>harus</i>. Kata tersebut mengindikasikan kewajiban untuk berdiri</p>	Mobl
30	<p>G : “... Berarti anak-anak harus hebat.”</p>	<p>G : “Siapa yang mau ke SD?” S : “Aku” (sambil mengangkat tangan) G : “Semua mau ke SD ya. ~”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan dimulai. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa. Guru melakukan gerakan non verbal yaitu mengacungkan jari jempolnya. Gerakan tersebut untuk melengkapi pesan verbal yang dituturkan oleh guru. Tuturan tersebut dituturkan dengan suara keras dengan situasi kelas yang kondusif</p>	<p>Tuturan <i>berarti anak-anak harus hebat</i> dikategorikan sebagai modus obligatif, karena tuturan tersebut berisi kewajiban atau keharusan dari penutur, yaitu guru kepada mitra tutur, yaitu siswa. Guru mengharuskan siswa untuk menjadi orang yang hebat atau anak yang pintar, karena dengan kepintaran yang dimiliki oleh siswa, maka siswa tersebut dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga dengan sebaliknya. Oleh karena itu, siswa harus hebat atau pintar agar dapat melanjutkan</p>	Mobl

				ke pendidikan yang lebih tinggi. Tuturan guru yang menyatakan kewajiban dapat dilihat dari kata <i>harus</i> . Kata tersebut mengindikasikan kewajiban bagi siswa untuk menjadi anak yang hebat atau pintar	
31	G : “Nanti siapa yang mau berdoa dengan baik dari awal sampai akhir, jempol. ...”	G : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.” S : “Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.” G : “~. Bintangnya berapa? Buanyak sekali.” G : “Lihat mas Sian nanti jempol apa tidak. Mas Sian, mbak Ara, dan mbak Adel waktunya berdoa.”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran akan dimulai sambil berdiri memperhatikan siswa. Guru melakukan gerakan non verbal yaitu memposisikan tangan dilipat. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang dituturkan oleh guru agar mudah dipahami oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi lembut dan nyaring dengan mimik muka tersenyum pada saat situasi yang santai tetapi serius.	Tuturan <i>nanti siapa yang mau berdoa dengan baik dari awal sampai akhir, jempol</i> dikategorikan sebagai modus desideratif, karena tuturan tersebut berisi keinginan atau kemauan dari penutur, yaitu guru kepada mitra tutur, yaitu siswa. Guru menginginkan kepada seluruh siswa untuk membaca doa dari awal sampai akhir sebelum pelajaran inti dimulai. Bagi siswa yang membaca doa dari awal sampai akhir akan mendapatkan bintang agar siswa mau membaca doa dari awal sampai akhir dengan benar. Tuturan guru yang menyatakan sebuah keinginan atau kemauan dapat dilihat dari kata <i>mau</i> . Kata tersebut mengindikasikan keinginan guru kepada seluruh siswa untuk berdoa dengan baik	Mdes
32	G : “.... Hari ini kita mau menggambar	G : “Ayo nyanyi kura-kura bersama-sama.” (nyanyi bersama-	dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran	Tuturan <i>hari ini kita mau menggambar bentuk geometri menjadi gambar binatang,</i>	Mdes

	<p>bentuk geometri menjadi gambar binatang, kemudian anak-anak menyetempel dengan jari ini. ...?"</p>	<p>sama) G : "Sudah.~~ Apa namanya?" S : "Jari jempol." G : "Bisa?" S : "Bisa."</p>	<p>berlangsung sambil berdiri memperhatikan siswa. Guru melakukan gerakan non verbal yaitu tangan bergerak membentuk lingkaran dan mengacungkan jari jempolnya. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang dituturkan oleh guru kepada siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi lembut dan nyaring dengan mimik muka tersenyum pada saat situasi yang santai.</p>	<p><i>kemudian anak-anak menyetempel dengan jari ini</i> dikategorikan sebagai modus desideratif, karena tuturan tersebut berisi keinginan atau kemauan dari penutur, yaitu guru kepada mitra tutur, yaitu siswa. Guru menginginkan kepada seluruh siswa untuk menggambar binatang yang sebelumnya menggambar bentuk geometri yang nantinya akan menjadi gambar binatang. Setelah menggambar binatang yang dimaksud, kemudian gambar tersebut diwarnai dengan setempel yang telah dipersiapkan oleh guru. Tuturan guru yang menyatakan sebuah keinginan atau kemauan dapat dilihat dari kata <i>mau</i>. Kata tersebut mengindikasikan keinginan guru kepada seluruh siswa untuk menggambar</p>	
33	<p>G : "...Mangkanya jadi anak yang pintar, biar besok jadi pak pilot, jadi pramugari yang bermanfaat bagi nusa bangsa dan agama".</p>	<p>G : "Kalau burung itu bisa terbang apa tidak?" S : "Bisa." S : "Bu, <i>awak'e dewe kok gak iso terbang yo?"</i> G : "<i>Lha sampean gak duwe sayap, yo gak bisa terbang. Tapi</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa dan terlihat ada siswa yang berjalan-jalan di depan. Guru menuturkan</p>	<p>Tuturan <i>mugo-mugo</i> siswa yang disini, <i>dadi anak pintar kabeh</i> (semoga siswa yang disini, jadi anak pintar semua) dikategorikan modus optatif, karena tuturan guru tersebut berisi harapan atau keinginan guru kepada siswa dengan ditandai kata <i>semoga</i> pada tuturan guru tersebut. Guru</p>	Mkon

		<p>kalau anak-anak besok pinter, naik pesawat terbang kemana-mana. ~.”</p> <p>G : “<i>Mugo-mugo</i> siswa yang disini, <i>dadi anak pinter kabeh</i> (semoga siswa yang disini, jadi anak pinter semua).” (ada siswa yang jalan-jalan).</p>	<p>tuturannya dengan intonasi tegas, agar siswa mendengarkan tuturan guru</p>	<p>menyuruh kepada seluruh siswa untuk menjadi anak yang pinter. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru bermaksud memerintah kepada seluruh siswa untuk menjadi anak yang pinter, tetapi guru menggunakan modus optatif, yaitu harapan atau keinginan untuk menyampaikan tuturannya</p>	
--	--	---	---	--	--

Lampiran C3

Tabel Analisis Data Strategi Tindak Tutur *Requirement*

No	Segmen Tutur	Koteks	Konteks	Interpretasi	Wujud Tindak Tutur
34	G : “Baca surat An-Nas.”	G : ~ S : (membaca surat An-Nas secara serentak) G : “Seratus, seratus, seratus, seratus. Semua dapat nilai seratus. (sambil menulis angka di papan tulis).	dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa dan dituturkan dengan intonasi tegas namun tidak membentak, agar siswa mendengarkan tuturan guru. Tuturan tersebut dituturkan ketika pembelajaran inti akan dimulai.	Tuturan <i>baca surat An-Nas</i> menunjukkan strategi tindak tutur langsung dalam memerintah. Hal tersebut terlihat pada tuturan <i>baca surat An-Nas</i> . Penutur, yaitu guru dalam menuturkannya secara langsung kepada mitra tutur, yaitu siswa diperintahkan untuk membaca surat An-Nas dan siswa melakukan seperti apa yang diperintahkan oleh guru yaitu membaca surat An-Nas, dan siswa membaca surat tersebut dengan serentak. Tuturan guru tersebut merupakan tuturan harfiah, karena sesuai dengan arti leksikal.	STLH
35	G: “Ngomong ibuk (bilang ibu).”	S : “Bukuku <i>gak enek</i> , Bu. (menghampiri guru yang berada di depan) G : ~ S: (berjalan menghampiri ibunya yang berada di luar kelas).	dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang lagi sibuk menggambar. Guru menuturkan tuturannya dengan	Tuturan <i>ngomong ibuk</i> menunjukkan strategi tindak tutur langsung dalam memerintah. Hal tersebut terlihat pada tuturan <i>ngomong ibuk (bilang ibu)</i> . Penutur, yaitu guru dalam menuturkannya secara langsung kepada mitra tutur, yaitu salah satu siswa diperintahkan untuk bilang kepada ibunya, karena ibunya berada di luar	STLH

			intonasi tegas, namun tidak membentak. Tuturan tersebut dituturkan ketika pembelajaran akan berakhir.	kelas, dan guru menginginkan siswa melakukan seperti apa yang dituturkan oleh guru dan siswa melakukan apa yang diperintahkan oleh guru yaitu siswa keluar kelas untuk bilang kepada ibunya yang berada di luar kelas. Tuturan guru tersebut merupakan tuturan harfiah, karena sesuai dengan arti leksikal	
36	G : “ <i>Seng buanter suarane (yang keras suaranya).</i> ”	G : “Sebelum kita menulis, anak-anak coba mulai berhitung pakai bahasa Inggris satu sampai dua puluh. G : ~ S : (siswa mulai berhitung dengan suara yang lantang).	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa dan dituturkan dengan intonasi tegas, agar siswa mendengarkan tuturan guru.	Hal tersebut terlihat pada tuturan <i>seng buanter suarane (yang keras suaranya)</i> . Penutur, yaitu guru dalam menuturkannya secara langsung kepada mitra tutur, yaitu siswa diperintahkan untuk berhitung dengan suara yang keras, dan guru menginginkan siswa melakukan seperti apa yang dituturkan oleh guru dan siswa melakukan apa yang diperintahkan oleh guru yaitu menghitung dengan suara keras. Tuturan guru tersebut merupakan tuturan harfiah, karena sesuai dengan arti leksikal.	STLH
37	G : “ <i>Di mana tempat duduknya, Mas?</i> ”	G : “Hai.” S : “(tidak menjawab sapaan guru dan mulai ramai sendiri) G : “Hai.” (dengan suara yang lebih keras) S : “Hallo (sebagian	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, sambil menghampiri salah satu siswa dengan mimik muka tanpa tersenyum dengan intonasi tegas tetapi tidak membentak dalam suatu peristiwa kegiatan	Tuturan tuturan <i>di mana tempat duduknya, Mas?</i> dapat diinterpretasikan bahwa, secara semantik tuturan guru bermakna menanyakan tempat duduk salah satu siswa. Akan tetapi, jika dilihat dari konteks tuturan di atas mengisyaratkan bahwa guru memerintah kepada salah satu siswanya untuk kembali ke tempat duduknya. Hal	STTLH

		<p>siswa).” G : ~ S : “Itu, Bu! (menunjuk tempat duduknya kemudian berdiri dan pindah tempat duduk dari yang sebelumnya)</p>	<p>pembelajaran dengan kelas yang ramai</p>	<p>tersebut terlihat pada konteks sesudahnya, yakni aksi siswa kembali ke tempat duduk asal setelah tuturan guru tersebut. Sebagai penutur, guru dengan tuturan <i>di mana tempat duduknya, Mas?</i> Pada dasarnya adalah tuturan bertanya. Jadi, meskipun tuturan guru itu, secara sintaksis bermaksud bertanya, tetapi dilihat dari konteks sesudahnya bermaksud memerintah, sebagaimana telah dikaitkan dengan konteks situasional tadi</p>	
38	<p>G : “Ayo mana gambarnya Burung Garuda di dalam kelas ini?”</p>	<p>G : “Dasar Negara kita adalah Pancasila, dan lambang negara kita adalah Burung Garuda.” G : ~ S : “Itu, Bu” (menunjuk ke arah gambar burung garuda). G : “Pinter, yang di dalamnya ada lima gambar.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan melihat sekeliling kelas, dan dituturkan dengan intonasi tegas namun tidak membentak</p>	<p>Tuturan <i>ayo mana gambarnya Burung Garuda di dalam kelas ini?</i> dapat diinterpretasikan bahwa, secara semantik tuturan guru bermakna menanyakan di mana letak gambar burung Garuda yang berada di kelas. Akan tetapi, jika dilihat dari konteks tuturan di atas mengisyaratkan bahwa guru memerintah kepada seluruh siswa untuk menunjukkan gambar burung Garuda yang berada di dalam kelas. Hal tersebut terlihat pada konteks sesudahnya, yakni aksi siswa mencari gambar kemudian menunjuk ke arah gambar burung Garuda setelah tuturan guru tersebut. Sebagai penutur, guru dengan tuturan <i>ayo mana gambarnya burung Garuda di dalam kelas ini?</i> pada dasarnya adalah tuturan bertanya. Jadi, meskipun tuturan guru itu, secara</p>	STTLH

				sintaksis bermaksud bertanya, tetapi dilihat dari konteks sesudahnya bermaksud memerintah, sebagaimana telah dikaitkan dengan konteks situasional tadi	
39	G : “Ayo cepet-cepetan menempati tempat duduk masing-masing. Satu, dua, tiga!”	<p>G : ~ S : (menempati tempat duduk masing-masing) G : “Sekarang kita akan belajar membuat topi dari kertas koran.</p>	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang masih berjalan-jalan di depan kelas. Guru menuturkan tuturannya dengan intonasi tegas, namun tidak membentak	Tuturan <i>ayo cepet-cepetan menempati tempat duduk masing-masing. Satu, dua, tiga!</i> dapat diinterpretasikan bahwa, secara semantik tuturan guru bermakna mengajak seluruh siswa untuk menempati tempat duduk masing-masing. Akan tetapi, jika dilihat dari konteks tuturan di atas mengisyaratkan bahwa guru memerintah kepada seluruh siswa untuk menempati tempat duduk masing-masing. Hal tersebut terlihat pada konteks sesudahnya, yakni aksi siswa menempati tempat duduknya setelah tuturan guru tersebut diujarkan. Sebagai penutur, guru dengan tuturan ' <i>ayo cepet-cepetan menempati tempat duduk masing-masing. Satu, dua, tiga</i> ' pada dasarnya adalah tuturan ajakan atau mengajak terlihat pada kata <i>ayo</i> yang biasanya digunakan pada kalimat ajakan. Jadi, meskipun tuturan guru itu, secara sintaksis bermaksud mengajak atau ajakan, tetapi dilihat dari konteks sesudahnya bermaksud memerintah, sebagaimana telah dikaitkan dengan konteks situasional tadi	STTLH

<p>40</p>	<p>G : “Ayo bareng-bareng nyanyi lagu Dari Sabang Sampai Merauke. (guru dan siswa bernyanyi bersama)”</p>	<p>G : “Tempatnya di mana tugasnya pak presiden?” S : “Jakarta” G : “Jakarta tempatnya jauh sekali, bisa naik bis atau naik pesawat.” G : ~ G : “Kalau tanah airku Indonesia, punya bendera warna apa anak-anak?” S : “Merah Putih.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan tangan mengisyaratkan mengajak. Guru menuturkan tuturannya dengan intonasi suara keras, namun tidak membentak</p>	<p>Tuturan <i>ayo bareng-bareng nyanyi lagu Dari Sabang Sampai Merauke</i> diinterpretasikan bahwa, secara semantik tuturan guru bermakna mengajak seluruh siswa untuk bernyanyi lagu “Dari Sabang Sampai Merauke” bersama-sama. Akan tetapi, jika dilihat dari konteks tuturan di atas mengisyaratkan bahwa guru memerintah kepada seluruh siswa untuk bernyanyi lagu “Dari Sabang Sampai Merauke” secara bersama-sama. Hal tersebut terlihat pada konteks sesudahnya, yakni aksi siswa menyanyikan lagu “Dari Sabang Sampai Merauke” secara bersama-sama setelah tuturan guru tersebut diujarkan. Sebagai penutur, guru dengan tuturan <i>ayo bareng-bareng nyanyi lagu Dari Sabang Sampai Merauke</i> pada dasarnya adalah tuturan ajakan atau mengajak terlihat pada kata <i>ayo</i> yang biasanya digunakan pada kalimat ajakan. Jadi, meskipun tuturan guru itu, secara sintaksis bermaksud mengajak atau ajakan, tetapi dilihat dari konteks sesudahnya bermaksud memerintah, sebagaimana telah dikaitkan dengan konteks situasional tadi. Dengan demikian, tuturan guru tersebut menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung, karena penutur, yaitu guru</p>	<p>STTLH</p>
-----------	--	---	---	---	--------------

				menampilkan tindak tutur tertentu, yaitu ajakan atau mengajak dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain, yaitu memerintah	
41	G : “... Ayo mbak Anisa.”	<p>G : “Siapa yang bisa memasang digambar ini?”</p> <p>S : “Aku, aku.” (mengangkat tangan)</p> <p>G : “Dari kelompok tiga siapa? ~”</p> <p>S : (maju kemudian menempelkan tulisan pada gambar)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri. Guru melakukan gerakan non verbal yaitu tangan mengisyaratkan mengajak. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang dituturkan oleh guru kepada siswa. Guru menuturkan tuturannya dengan intonasi lirih dengan situasi kelas yang santai.</p>	<p>Tuturan <i>ayo mbak Anisa</i> dapat diinterpretasikan bahwa, secara semantik tuturan guru bermakna mengajak siswa yang bernama Anisa untuk maju ke depan. Akan tetapi, jika dilihat dari konteks tuturan di atas mengisyaratkan bahwa guru memerintah kepada siswa yang bernama Anisa untuk maju ke depan untuk menempelkan sebuah tulisan pada gambar yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hal tersebut terlihat pada konteks sesudahnya, yakni aksi siswa yang bernama Anisa maju kemudian menempelkan tulisan pada setelah tuturan guru tersebut diujarkan. Sebagai penutur, guru dengan tuturan <i>ayo mbak Anisa</i> pada dasarnya adalah tuturan ajakan atau mengajak terlihat pada kata <i>ayo</i> yang biasanya digunakan pada kalimat ajakan. Jadi, meskipun tuturan guru itu, secara sintaksis bermaksud mengajak atau ajakan, tetapi dilihat dari konteks sesudahnya bermaksud memerintah, sebagaimana telah dikaitkan dengan konteks situasional tadi. Dengan demikian, tuturan guru tersebut menggunakan strategi tindak</p>	STTLH

				tutor tidak langsung, karena penutur, yaitu guru menampilkan tindak tutur tertentu, yaitu ajakan atau mengajak dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain, yaitu memerintah.	
--	--	--	--	--	--



LAMPIRAN D

Lampiran Foto Kegiatan Pembelajaran TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar



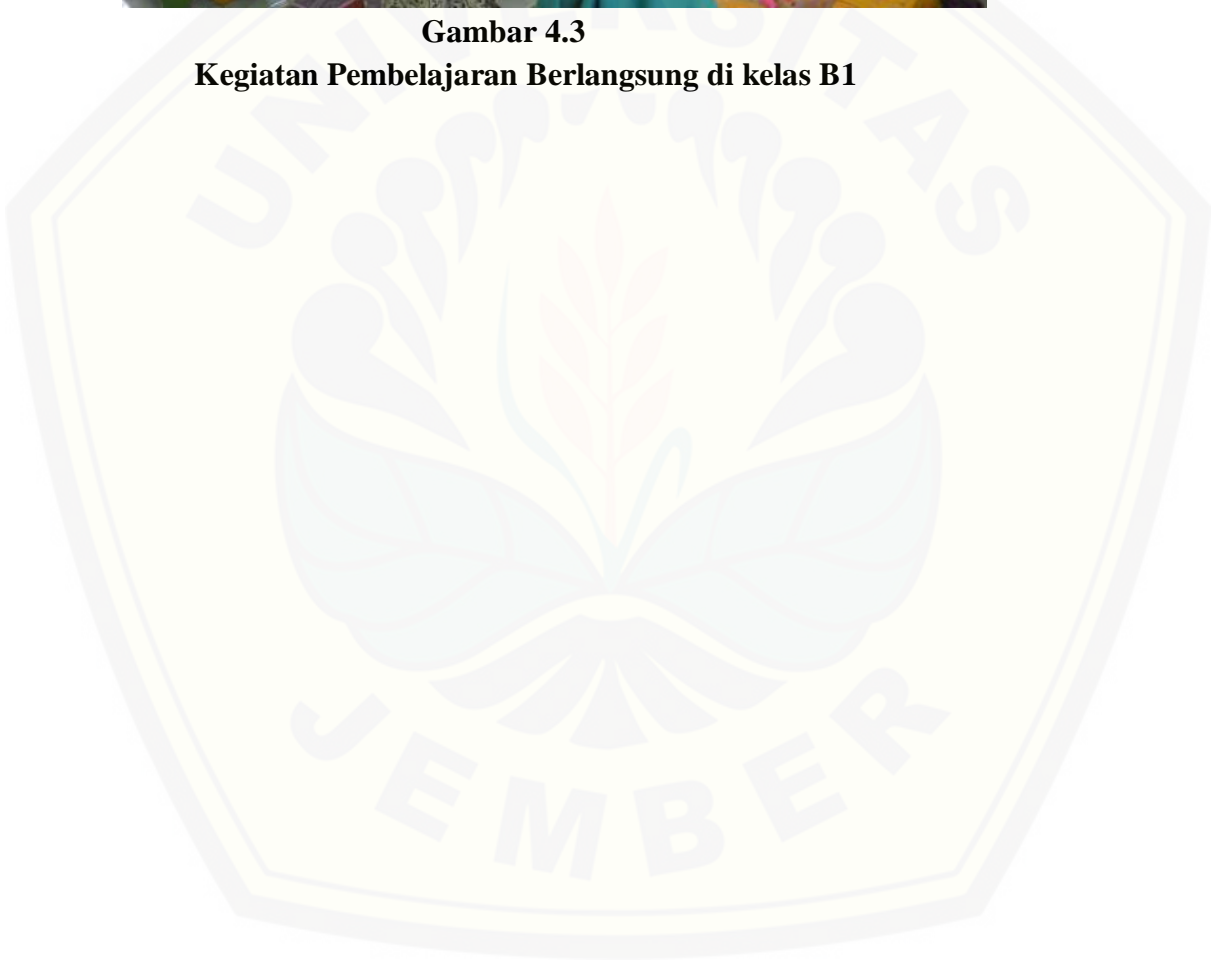
Gambar 4.1
Kegiatan Pembelajaran Pembuatan Topi dari Kertas Koran di kelas B1



Gambar 4.2
Kegiatan Pembelajaran Menggambar di kelas A



Gambar 4.3
Kegiatan Pembelajaran Berlangsung di kelas B1



Transkrip Data

- G : “Apa kabar anak-anak?”
- S : “Alhamdulillah luar biasa, sehat, cerdas, ceria (dilanjutkan bernyanyi)”.
- G : “Yang belakang kok gak ada suaranya. Apa kabar anak-anak?”
- S : “Alhamdulillah luar biasa, sehat, cerdas, ceria.”
- G : “Kalau yang datangnya terlambat, berarti duduknya di belakang. Ayo mas, ngalah pinter.”
- S : (pindah tempat duduk)
- G : “Sudah. Semua tangan di lipat.”
- G : “Siapa yang mau menjawab salam dari bu guru. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.”
- S : “walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.”
- G : “Dilomba. Siapa yang suaranya paling keras kalau bernyanyi, akan mendapatkan nilai yang bagus. Satu, dua, tiga!”
- S : “Allah ya Tuhanku, jadikanlah hari ini hari yang menyenangkan dan penuh keajaiban. Tepuk jari satu, tepuk jari dua, tepuk jari tiga, tepuk jari empat, tepuk jari lima, tepuk semua. Ayo kawan-kawan angkat tangan lalu berdoa "Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbil alamin, Arrahmaanirrahiim, Maaliki yaumiddiin, Iyyaka nabudu waiyyaaka nastaiin, Ihdinashirratal mustaqim, shiratalladzina an'anta alaihim ghairil maghduubi alaihim waladhaalain.”
- G : “Kelompok empat dapat nilai 75, Kelompok tiga dapat nilai 75, Kelompok duadapat nilai 100, Kelompok satu dapat nilai 75. Soalnya banyak yang tidak ikut bernyanyi.
- G : “Baca surat An-Nas.”
(membaca surat An-Nas secara serentak)
- G : “Pintar semuanya. Ayo semua yang tidak mau membaca berarti banyak sekali setannya. Siapa yang tidak mau berdoa, duduknya salah, itu ada setan yang tidak kelihatan. Ada yang ditangan, ada yang dikaki, ada yang ditelinga.”
- G : “Ayo lanjut membaca. Tangannya dilipat.”

- G : “Surat Al-Falaq”
- S : (membaca surat Al-Falaq lebih serentak daripada yang sebelumnya)
- G : “Surat Al-Lahab.”
- S : (membaca surat Al-Lahab)
- G : “Surat Al-Kautsar.”
- S : (membaca surat Al-Kautsar)
- G : “Surat Al-Ikhlas.”
- S : (membaca Surat Al-Ikhlas beserta artinya dan membaca Syahadat beserta artinya)
- G : “Ayo kakinya dimasukkan dulu, duduknya yang bagus.”
- G : “Ayo menghadap ke depan semua.”
- G : “Sekarang hari apa anak-anak? Yang tidak menjawab berarti tidak mendengarkan ibu guru.
- G : “Sekarang hari apa anak-anak?”
- S : “Hari senin, Bu.”
- G : “Ada yang tahu apa namanya ini? (sambil menunjukkan benda yang dimaksud)”
- G : “Bendera Merah Putih.” (jawaban dibantu oleh guru)
- G : “Pokoknya yang bisa menjawab pertanyaan bu guru, ibu beri jempol. (sambil mengacungkan jari jempolnya)
- G : “Apa namanya benda ini?”
- S : “Bendera Merah Putih. (dijawab dengan serentak)
- G : “Bendera warga negara mana?”
- B : “Indonesia, Bu.”
- G : “Pintar. Apa warna bendera ini?”
- S : “Merah putih.”
- G : “Merah apa artinya?”
- S : “Berani.”
- G : “Kalau yang putih apa artinya?”
- S : “Suci, bu guru.”
- G : “Pintar semua anak-anak bu guru.”
- G : “Kalau anak-anak disuruh buat bendera sama bu guru, kira-kira yang warna merah di letakkan di atas atau di bawah?”
- S : “Di atas.”

- G : “Kalau yang putih, di atas atau di bawah?”
- S : “Di bawah.”
- G : “Berarti anak-anak sudah tahu atas dan bawah. Kalau di atas merah, putih di bawah. Kalau merahnya ditaruh di bawah, boleh apa tidak?”
- G : “Tidak boleh.”
- S : “Tidak boleh.”
- G : “Bendera ini adalah bendera orang In-do-ne-si-a.”
- G : “Lagu kebangsaannya apa anak-anak? Hayo apa?
(diam)
- G : “Lagu kebangsaan Indonesia adalah Indonesia Ra-ya. Apa anak-anak?”
- S : “Indonesia Raya.”
- G : “Ayo kita bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya. Ayo dipimpin siapa yang suaranya paling keras. Ayo, Mas Wildan Bachtiar. *Seng buanter yo lhe, seng gak melok* nyanyi keluar aja,”
- G : “Bersiap”
- S : “Bersiap”
- G : “Ayo harus berdiri semuanya.”
- G : “Bersiap”
- S : “Bersiap”
- G : “*Seng buanter lhe*, yang lain diam.”
- G : “Nanti kasih aba-aba. Hormat grak tangannya gini (memberikan contoh sikap)
- G : “Ayo”
- G : “Kepada..”
- S : “Kepada..”
- G : “Bendera Merah Putih..”
- S : “Bendera Merah Putih..”
- G : “Hormat grak!”
- S : “Hormat grak!” (mengikuti panduan guru).”
(bersama guru menyanyikan lagu Indonesia Raya)
- G : “Sudah, lanjut ya. Sekarang duduk.”
- G : “Tadi bendera Indonesia adalah merah dan putih, lagu kebangsaan negara
- G : Indonesia adalah Indonesia Raya. Sekarang lambang negara Indonesia apa?”

- G : “Siapa yang bisa? Apa?”
(diam)
- G : “Lambang negara Indonesia adalah Bu-rung Ga-ru-da.
- S : “Kalau tidak ada yang bisa menjawab nilainya nol.”
- G : “Hari ini bu guru pakai metode tanya jawab, yang tidak mau menjawab berarti
G : tidak dapat nilai.”
- G : “Lambang negara Indonesia adalah?”
- S : “Burung Garuda.”
- G : “Pinter, yang di dalam burung Garuda ada berapa lambang? Li-ma.”
- S : “Lima.”
- G : “Nomer satu Bin?”
- S : “Bintang.”
- G : “Nomer dua?”
- S : “Rantai.”
- G : “Nomer tiga?”
- S : “Pohon beringin.”
- G : “Nomer empat?”
- S : “Kepala Banteng.”
- G : “Nomer lima?”
- S : “Padi dan kapas.”
- G : “Rifki keluar, Rifki keluar.”
- S : “Kalau ada waktunya kegiatan sama bu guru kok bermain saja, ibu suruh keluar.
G : Nanti ada waktunya sendiri, kalau bermain di luar saja (dengan nada tegas).”
- G : “Sudah ya. Ayo lanjut.”
- G : “Ayo, berdiri semuanya.”
- G : “Lambang negara Indonesia adalah.”
- S : “Lambang negara Indonesia adalah.” (menirukan gaya guru)
- G : “Burung Garuda.”
- S : “Burung Garuda.”
- G : “Lima gambar di dalamnya.”
- S : “Lima gambar di dalamnya.”
- G : “Bintang yang pertama.”

- S : “Bintang yang pertama.”
G : “Rantai yang kedua.”
S : “Rantai yang kedua.”
G : “Pohon beringin yang ketiga.”
S : “Pohon beringin yang ketiga.”
G : “Kepala Banteng yang keempat.”
S : “Kepala Banteng yang keempat.”
G : “Padi dan kapas yang kelima.”
S : “Padi dan kapas yang kelima.”
G : “Pancasila tetap jaya.”
S : “Pancasila tetap jaya.”
G : “Ibu kasih jempol semuanya.”
S : “Semua kelompok dapat nilai 100.”
G : “Tepuk tunggal”
G : “Duduknya yang rapi.”
G : “Mas Raka dipimpin doa mau makan.”
G : “Ayo anak-anak semuanya diam, kalau masih rame gak jadi makan.”
S : “Doa mau makan dan minum.”
(membaca doa bersama-sama)

Transkrip 2

- G : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.”
S : “Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.”
G : “Apa kabarnya hari ini?”
S : “Alhamdulillah, sehat, cerdas, ceria.”
G : “Hari ini ada yang tahu tema apa ya? Apa sayang?”
S : “Rekreasi.” (yang menjawab sebagian)
G : “Apa anak-anak?”
S : “Rekreasi.”
G : “Pinter, yang bisa menjawab berarti besok diajak rekreasi sama bu guru.”

- G : “Apa tujuannya rekreasi? Hayo apa tujuannya anak-anak?”
- S : “Untuk penyegaran.”
- G : “Pinter, untuk penyegaran.”
- G : “Nomer dua?”
- S : “Untuk mencari pengalaman.”
- G : “Pinter, ada lagi?”
- G : “Yang ketiga adalah membuktikan teori yang ada di dalam kelas menjadi kenyataan. Sudah tahu tujuannya.”
- G : “Sekarang apa yang harus dibawa saat rekreasi? Apa?”
- S : “Tas, ban, dll.” (jawaban siswa bermacam-macam)
- G : “Trus apa lagi?”
- S : “Kacamata, bebek untuk berenang, Bu.”
- G : “Trus apa lagi?”
- S : “Baju untuk berenang, makanan, topi.”
- G : “Nanti kalau hujan apa yang dibawa?”
- S : “Payung.”
- G : “Itu semua adalah bekal yang harus dibawa saat rekreasi.”
- G : “Sekarang coba anak-anak sebutkan tempat untuk rekreasi?”
- S : “Pancoran, Taman Suruh, Pulau merah”
- G : “Ada lagi?”
- S : “AIL, Blimbing Sari.”
- G : “Semuanya benar. Tempar rekreasi ada yang di gunung, ada yang di pantai, dan ada yang dipertokoan.”
- G : “Kalau anak-anak rekreasi di pantai, ada apa saja di sana?”
- S : “Ombak, Bu.”
- G : “Apalagi?”
- S : “Ikan Hiu.”
- G : “Ada lagi?”
- S : “Orang jualan, orang mencari ikan.”
- G : “Apa lagi?”
- S : “Pasir, ombak.”
- G : “Tepuk tunggal

(melakukan kegiatan tepuk tunggal secara serempak)

G : “Aku mlaku-mlaku karo konco-koncoku, karo kang mas mbak yu, yen wes kesel dan mlaku, aku numpak prahu karo konco-koncoku tak gambari kupu.

S Yok kita naik prahu layar, di hari minggu kita rekreasi. Dayung prahunya ayo ke tengah, melihat-lihat indahnya lautan. Janganlah lupa baca doa, agar selamat ke tujuan, ayo rame-rame sambil sorai hore, hei. (bernyanyi bersama)

G : “Tepuk pramuka!”

S : “*Ji ro lu, ji ro lu, ji ro lu pat mo nem tu.* (sambil tepuk)

G : “Sudah ya. Ayo perhatikan.”

G : “Ini ada beberapa gambar yang berkaitan dengan rekreasi. Ada beberapa gambar di buku ini yang berhubungan dengan rekreasi. “

G : “*Seng tukang nglakokne mobil apa namanya? So-?*”

S : “Sopir.”

G : “Ini kendaraan apa namanya?” (menunjuk gambar yang ada pada buku)

S : “Mobil.”

G : “Yang ini gambar apa?”

S : “Pesawat.”

G : “Kalau mau ke Jakarta naik pesawat, bisa apa tidak?”

S : “Bisa, Bu.”

G : “Kalau ke Jakarta naik kapal laut, bisa apa tidak? Tidak-?”

S : “Tidak bisa.”

G : “Tetapi kalau naik kereta api, bisa apa tidak?”

S : “Bisa.”

G : “Kalau mau ke Bali naiknya harus kapal laut, karena jalannya adalah lautan.”

G : “Yang ini gambar apa?”

S : “Kapal laut.”

G : “Siapa yang mengendarai kapal laut, Nak?”

G : “Nah-?”

S : “Nahkoda.

G : “Pinter. Kemudian tempat berhentinya namanya apa? Pelabuhan. Apa?”

S : “Pelabuhan.”

G : “Kalau tempat berhentinya pesawat namanya apa?”

- G : “Banda-ra? Apa?”
- S : “Bandara.”
- G : “Ini gambar apa?”
- S : “Kereta api.”
- G : “Kereta api berjalan di atas apa?”
- S : “Di atas rel.”
- G : “Pinter. Lalu siapa yang menjalankan kereta api?”
- S : “Masinis.”
- G : “Pinter. Kalau tempat berhentinya kereta api apa namanya?”
- S : “Stasiun.”
- G : “Siapa yang pernah naik kereta api?”
- S : “Saya, Bu. Saya, Bu. Saya, Bu.”
- G : “Iya, semuanya pernah naik kereta api.
- G : “Itu semua adalah nama-nama kendaraan atau transportasi yang berhubungan dengan rekreasi. Mau rekreasi kemana? Kalau jauh bisa naik bis, kereta api, pesawat, kapal laut. Kalau dekat bisa naik motor, becak, naik delman juga bisa.”
- G : “Nama-nama kendaraan darat laut udara, mobil kereta api kapal laut kapal udara, dan terminal stasiun itu tempat berhentinya, juga pelabuhan bandara tempat S mendaratnya. Hai yok kawan-kawan kita belajar bersama.”
- G : “Sudah ya.”
- G : “Tangan dilipat.”
- G : “Ini nanti dapat buku satu-satu, ini nanti kalian di suruh untuk mewarnai kendaraan yang ada di darat.
(buku dibagikan kepada siswa)
- G : “Tepuk tunggal!”
- G : “Ayo perhatikan bu guru. Anak-anak dengarkan dulu. Jangan mewarnai dulu, mewarnainya nanti saja.
(sibuk dengan buku gambar)
- G : “Hai.”
- S : “(tidak menjawab sapaan guru dan mulai ramai sendiri)
- G : “Hai.” (dengan suara yang lebih keras)
- S : “Hallo (sebagian siswa).”

- G : “Di mana tempat duduknya, Mas?”
- S : “Itu, Bu! (menunjuk tempat duduknya kemudian berdiri dan pindah tempat duduk dari yang sebelumnya).
- G : “Sudah. Alat transportasi yang di udara namanya apa?”
- S : “Pesawat.”
- G : “Yang di darat? Dihitung!”
- G : “Dengarkan anak-anak, yang ada di darat berapa? Dihitung.”
- G : “Mobil di darat apa di laut?”
- S : “Darat.”
- G : “Sepedah di darat apa di laut?”
- S : “Darat.”
- G : “Kereta api di darat apa di laut?”
- S : “Darat.”
- G : “Kapal laut di darat apa di laut?”
- S : “Laut.”
- G : “Tugas anak-anak hari ini mewarnai gambar alata transportasi yang ada di darat. “Apa saja? Ada mobil, sepedah, kereta api. Jadi yang diwarnai kendaraan yang berjalan di darat saja, selain di darat tidak boleh diwarnai. Jadi gambar yang diwarnai Cuma tiga, pada nomer satu, dua, dan tiga. Jadi yang diwarnai berapa jumlahnya?”
- S : “Tiga.”
- G : “Sekarang mewarnai dengan sesuka hati. Pilih warna yang cocok dan bagus, *lak mobil awak’e karo bane ojo podo cah warnane, lak bane warnane ireng, opo awak’e warnane kuneng opo warnane ijo.*”
- G : “Sekarang bersama-sama membaca basmalah.
- S : “Bismillahirrohmanirrohiim. (siswa berdoa secara serentak kemudian dilanjutkan dengan mewarnai)

Transkrip 3

- G : “Tangan di atas raih cita-cita, tangan ke samping marilah berkarya. Tangan ke

depan berperilaku sopan. Marilah kawan kita jawab salam.” (bernyanyi bersama)

G : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Apa kabar?”

S : “Baik.”

G : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.”

S : “Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.”

G : “Jari manis, jari kelingking, jari kelingkingku berhitung satu, dua, tiga, empat,
dan lima, angkat tangan, lipat tangan, tunjuk tangan bersama mari kawan ayo kita

S berdoa. (bernyanyi bersama-sama)

G : “Berdoa.”

S : (membaca surat Al-Fatihah)

G : “Ayo semua tangan dilipat.”

G : “Doa mau belajar.”

S : (membaca doa akan belajar)

G : “Surat An-Nas.”

S : (membaca surat An-Nas)

G : “Surat Al-Falaq.”

S : (membaca surat Al-Falaq)

G : “Surat Al-Ikhlas.”

S : (membaca surat Al-Ikhlas)

G : “Doanya tinggal satu, membaca doa Asmaul Husna. Siapa nanti yang paling
hafal, apa mas Davi, apa mas Havid, atau teman-teman yang lain.”

G : “Membaca Asmaul Husna.”

S : (membaca doa Asmaul Husna)

G : “Tepuk pramuka.”

S : “*Ji ro lu, ji ro lu, ji ro lu pat mo nem tu.*”

G : “Tepuk semangat.”

S : “Se-ma-ngat. Semangat.”

G : “Coba bu guru mau tanya. Siapa yang bisa menjawab pertanyaan bu guru, ibu
kasih jempol.

G : “Hari ini hari apa?”

S : “Hari Rabu.”

G : “Kalau hari ini hari Rabu, kemarin hari apa?”

- S : “Selasa.”
- G : “Siapa yang masih ingat kemarin belajar apa dari bu guru?”
- S : “Membuat topi.”
- G : “Apalagi?”
- S : “Menulis.”
- G : “Pinter.”
- G : “Kemarin kita sudah membuat topi. Topi itu alat perlengkapan apa? Re-kre-asi.”
- S : “Rekreasi.”
- G : “Selain menulis dan membuat topi, kita belajar apa? Siapa yang masih ingat?”
- G : Tidak ada yang ingat (melihat siswa diam). Kalau bu guru begini apa namanya? (sambil mengukur papan tulis dengan tangan). Meng-?”
- S : “Mengukur.”
- G : “Mengukur dengan tangan atau jengkal.”
- G : “Kalau seperti ini? (sambil memperlihatkan mengukur lantai dengan kaki)
- S : (diam)
- G : “Mengukur dengan kaki atau langkah.”
- G : “Kalau dengan ini?” (sambil menunjukkan penggaris)
- S : “Mengukur dengan penggaris.”
- G : “Pinter. Penggaris digunakan untuk apa?”
- S : “Mengukur.”
- G : “Setelah kita sudah tahu bagaimana mengukur, hari ini kegiatannya anak-anak di ajak mengenal huruf vokal.”
- G : “Huruf vokal ada berapa?”
- S : “Lima.” (sebagian siswa yang menjawab)
- G : “Coba Mas Akil, huruf vokal ada berapa?” (sambil melihat siswa yang bernama akil)
- S : “Lima.”
- G : “Pinter. Apa saja anak-anak?”
- S : “A I U E O.”
- G : “Tepuk huruf vokal.”
- G : “AAA, aku suka apel. I I I, ibu beli ikan. UUU, untuk saya makan, EEE, enak dan dan bergizi. OOO, orang banyak suka. (bernyanyi bersama)

S

G : “Siapa yang suka ikan?”

S : “Saya. Saya. Saya.” (sambil mengangkat tangan)

G : “Tepuk tunggal.”

G : “Hari ini anak-anak akan belajar tentang apa? Ada yang tahu?”

S : (ramai sendiri)

G : “Ayo cepet-cepetan duduk ditempatnya masing-masing. Satu, dua, tiga!”

G : “Coba dengarkan bu guru dulu, sebelum bermain kereta api.”

G : “Anak-anak besok hari Minggu kita akan berangkat rekreasi. Kalau mau ke tempat rekreasi itu memerlukan perlengkapan untuk dibawa. Lalu apa saja yang harus dibawa?”

S : “Karpets, Bu.”

G : “Iya karpets untuk duduk, ada lagi?”

S : “Payung, baju renang, *bontrot*, *bebek-bebekan*.”

G : “Apa lagi?”

S : “Topi, baju renang, kacamata renang.”

G : “Apalagi?”

S : “Baju ganti, Bu.” (mulai ramai)

G : “Tepuk tunggal.”

S : “Dengarkan bu guru. Bu guru mau rekreasi jauh harus naik bis, bu guru suka

G : mabuk, biar bu guru tidak mabuk, bu guru haru ngapain?

S : “Minum jahe.”

G : “Oh, minum jahe. Terus?”

S : “Minum tolak angin.”

G : “Pinter, berarti bu guru harus minum obat anti mabuk.”

G : “Kalau anak-anak ada yang mabuk, minum tiga obat boleh apa tidak?”

S : “Tidak boleh.”

G : “Tidak boleh. Harus sesuai dengan resep dokter atau aturan obat. Kalau aturannya satu minumnya juga dua atau tiga? Berbahaya atau tidak?”

S : “Berbahaya.”

(bermain kereta api)

G : “Ayo cepet-cepetan menempati tempat duduk masing-masing. Satu, dua, tiga!”

(menempati tempat duduk masing-masing)

- G : “Sekarang kita akan belajar membuat topi dari kertas koran. Kalau kemarin kita sudah buat topi dari kertas kecil, hari ini dari kertas koran yang lebih besar.
- G : “Anak-anak masih ingat bagaimana cara membuat topi dari kertas?”
- S : “Lupa, Bu.”
- G : “Ya sudah. Nanti diingat-ingat lagi sambil membuat topi. (bu guru membagikan kertas koran kepada siswa)
- G : “Sudah dapat semua?”
- S : “Sudah, Bu guru
- G : “Kalau sudah dapat semua, sekarang mulai membuat topi, yang lupa bisa melihat ibu di depan.
(kegiatan membuat topi)

Transkrip 4

- G : “Semuanya duduk, hayo duduk apa nggak?”
- S : (ramai sendiri)
- G : “Gak pareng mbengok-mbengok cah.”
- S : (masih ramai)
- G : “Halo”
- G : “Wes ayo lungguh, gak usah mlaku-mlaku.”
- G : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Apa kabar?”
- S : “Baik.”
- G : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.”
- S : “Waalaiikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.”
- G : “Berdoa.”
- S : (membaca doa pembuka majlis)
- G : “Bacaan Tahiyat.”
- S : (membaca bacaan Tahiyat).
- G : “Tepuk cuci tangan!”

- S : (melakukan tepuk cuci tangan)
- G : “Tepuk tunggal!”
- S : (melakukan tepuk tunggal)
- G : “Hari ini hari apa anak-anak?”
- S : “Hari kamis amal, Bu.”
- G : “Siapa tadi yang amal?”
- S : (sebagian siswa mengangkat tangan)
- G : “Kalau amal itu baik apa buruk?”
- S : “Baik.”
- G : “Kalau amalnya ada banyak, dikumpulkan jadi banyak, besok anak-anak masuk surga bersama ibu guru.
- G : “Hari ini temanya adalah tanah airku.”
- G : “Tanah air kita apa anak-anak?”
- S : “Indonesia.”
- G : “Bapak presiden kita bernama siapa?”
- G : “Bapak Joko Wido...?”
- S : “Joko Widodo.”
- G : “Wakilnya siapa?”
- G : “Bapak Yusuf...?”
- S : “Yusuf Kalla”
- G : “Tempatnya di mana tugasnya pak presiden?”
- S : “Jakarta”
- G : “Jakarta tempatnya jauh sekali, bisa naik bis atau naik pesawat.”
- G : “Ayo bareng-bareng nyanyi lagu Dari Sabang Sampai Merauke.”
- G & : (nyanyi bersama)
- S
- G : “Kalau tanah airku Indonesia, punya bendera warna apa anak-anak?”
- S : “Merah Putih.”
- G : “Kalau dulu warna benderanya ada tiga macam, merah putih biru. Setelah merdeka, benderanya tinggal dua macam warna, yaitu apa?”
- S : “Merah dan Putih.”
- G : “Merah artinya apa sayang?”

- S : “Berani.”
- G : “Putih apa artinya?”
- S : “Suci.”
- G : “Itulah bendera Indonesia.”
- G : “Trus kemarin, kalau orang Indonesia punya dasar negara.”
- G : “Dasar negara kita adalah apa?”
- S : “Indonesia.”
- G : “Dasar Negara kita adalah Pancasila, dan lambang negara kita adalah Burung Garuda.”
- G : “Ayo mana gambarnya Burung Garuda di dalam kelas ini?”
- S : “Itu, Bu” (menunjuk ke arah gambar burung garuda).
- G : “Pinter, yang di dalamnya ada 5 gambar.”
- G : “Yang nomer satu gambar apa?”
- S : “Bintang.”
- G : “Nomer dua?”
- S : “Rantai.”
- G : “Nomer tiga?”
- S : “Pohon Beringin.”
- G : “Nomer empat?”
- S : “Kepala Banteng.”
- G : “Nomer lima?”
- S : “Padi dan Kapas.”
- G : “Kemarin anak-anak menggambar bintang, yang ada dalam dada burung garuda.”
- G : “Kalau burung itu bisa terbang apa tidak?”
- S : “Bisa.”
- S : “Bu, *awak’e dewe kok gak iso terbang yo?*”
- G : “*Lha sampean gak duwe sayap, yo gak bisa terbang. Tapi kalau anak-anak besok pinter, naik pesawat terbang kemana-mana. Mangkanya jadi anak yang pinter, biar besok jadi pak pilot, jadi pramugari yang bermanfaat bagi nusa bangsa dan agama.*”
- G : “*Mugo-mugo siswa yang disini, dadi anak pinter kabeh.*” (ada siswa yang jalan-jalan).

- G : “Sebelum kita menulis, anak-anak coba mulai berhitung pakai bahasa Inggris satu sampai dua puluh.
G : “ *Seng buanter suarane.*”
S : (siswa mulai berhitung).
G : “Ayo bocah-bocah dibuka bukune.”
G : “Sekarang anak-anak menggambar bintang kecil tapi sembarang, *sembarang ki gak usah ditoto.*”
S : “Bukuku *gak enek*, Bu. (menghampiri guru yang berada di depan)
G : “*Ngomong ibuk* (bilang ibu).”
S : (berjalan menghampiri ibunya yang berada di luar kelas).
(aktifitas menggambar)
(ramai)
G : “Boleh menggambar, tetapi tidak boleh ramai sendiri.
G : “Sudah ya.”
G : “Kalau sudah selesai, bukunya bisa dikumpulkan di meja bu guru.”

Transkrip 5

- G : “Siapa yang mau naik kelas? Kalau kelas B naiknya ke mana?”
S : “Ke SD”
G : “Siapa yang mau ke SD?”
S : “Aku” (sambil mengangkat tangan)
G : “Semua mau ke SD ya. Berarti anak-anak harus hebat.”
G : “Ada yang tahu sekarang hari apa?”
S : “Selasa”
G : “Kalau kemarin hari apa?”
S : “Senin.”
G : “Kalau hari senin kita dihalaman melakukan apa?”
G : “Upacara ben..?”
S : “Upacara bendera.”
G : “Kalau hari senin ada benderanya.”

- G : “Coba ibu tulis dulu sekarang harinya. (sambil menulis dipapan tulis)”
- G : “Dibaca apa?”
- S : “Selasa.”
- G : “Pinter, sekarang coba ibu lihat dulu siapa yang tidak masuk hari ini. Di absen dulu pakei lagu apa?”
- S : “Lagu *good morning*.”
(bernyanyi bersama lagu *good morning*)
- G : “Berarti yang kosong kursinya hanya satu.”
- G : “Siapa yang tidak masuk?”
- S : “Mbak Ganes.”
- G : “Iya mbak Ganes.”
- G : “Kemarin anak-anak belajar apa?”
- S : (diam)
- G : “Diingat-ingat lagi, kemarin belajar apa?”
- S : “Gambar Kucing (sebagian siswa yang menjawab)”
- G : “Belajar gambar kucing.”
- G : “Kalau bunyinya kucing bagaimana?”
- S : “Meong.”
- G : “Kalau bunyinya kambing bagaimana?”
- S : “Embek.”
- G : “Kalau bunyinya sapi bagaimana?”
- S : “Moo.”
- G : “Kalau bunyinya ayam?”
- G : “Siapa yang tahu?”
- G : “Kalau ayam jago bunyinya gimana?”
- S : “Petok-petok”
- G : “Kalau petok-petok itu ayam betina.”
- G : “Kalau ayam jago gimana?”
- S : “Kukuruyuk.”
- G : “Hebat semuanya.”
- G : “Coba dites dulu semangatnya.”
- G : “Berdiri semuanya.”

- S : (berdiri)
- G : “Tepuk semangat.”
(melakukan gerakan tepuk semangat)
- G : “Sudah, sekarang mau belajar apa?”
- S : “Gambar ayam.”
(menempelkan gambar di papan tulis)
- G : “Ini gambar apa? (sambil menunjuk gambar yang dimaksud)”
- S : “Telur.”
- G : “Kalau ini?”
- S : “Ayam.”
- G : “Ayam sedang apa?”
- S : “Bertelur.”
- G : “Iya, sedang mengerami telurnya.”
- G : “Kalau ini telur ayamnya sedang apa?”
- S : “Menetas.”
- G : “Sedang menetas, jadi ayam kecil. Jadi, setelah menetas jadi ayam kecil menjadi ayam besar. “
- G : “Ini namanya apa-apa anak-anak?”
- G : “Coba tirukan bu guru.”
- G : “Siklus hidup ayam.”
- S : “Siklus hidup ayam. (menirukan gerakan guru)”
- G : “Ayam betina”
- S : “Ayam betina”
- G : “Bertelur.”
- S : “Bertelur.”
- G : “Telur dierami.”
- S : “Telur dierami.”
- G : “Lalu menetas.”
- S : “Lalu menetas.”
- G : “Menjadi ayam kecil.”
- S : “Menjadi ayam kecil.”
- G : “Kemudian ayam besar.”

- S : “Kemudian ayam besar.”
- G : “Hebat semua. Coba ditanya lagi, kalau ayamnya sudah bertelur, kalau tidak dierami bisa menjadi anak ayam apa tidak?”
- S : “Tidak.”
- G : “Tidak bisa, berarti harus dierami oleh ibu ayam.”
- G : “Kalau sudah menetas, ayam kecil warnanya apa?”
- S : “Kuning.”
- G : “Iya, ada yang putih ada yang kuning.”
- G : “Ada yang tahu apa tidak, ayam setelah menetas warnanya hijau? Ada apa tidak?”
- S : “Tidak ada, selain warnanya putih kalau nggak warnanya kuning.”
- G : “Kalau sudah satu minggu bulu sayapnya akan tumbuh, trus anak-anaknya dikasih makan setiap hari. Makanan ayam itu apa?”
- S : “Jagung, nasi.”
- G : “Nasi beras? Iya, nasi boleh jagung boleh. Nanti lama-lama akan menjadi ayam besar.”
- G : “Siapa yang punya ayam di rumah?”
- G : “Kalau ayam mau bertelur, bagaimana bunyinya?”
- S : “Petok-petok.”
- G : “Nah, pintar.”
- G : “Coba perhatikan ke depan.”
- G : “Macam-macam ayam di depan ada apa saja?”
- S : (ramai)
- G : “Ada yang tahu ini apa ayam apa?” (menunjuk gambar yang dimaksud)
- S : (ramai)
- G : “Tepuk Tunggal.”
- G : “Kalau yang pertama ini namanya ayam apa?”
- S : “Ayam jago.”
- G : “Ayam jago bagaimana bunyinya? Yang keras”
- S : “Kukuruyuk.” (dengan suara lantang)
- G : “Kalau ayam ini?” (sambi menunjuk pada gambar yang dimaksud)
- S : “Ayam betina.”
- G : “Ini apa yang warna merah?” (sambi menunjuk pada gambar yang dimaksud)

- G : “Jeng..?”
- S : “Jengger.”
- G : “Pinter. Ini apa yang buat makan?”
- S : “Mulut.”
- G : “Kalau ini apa yang buat berjalan?”
- S : “Kaki.”
- G : “Kalau di kaki yang ada kecilnya, namanya apa?”
- S : “Kuku.”
- G : “Namanya jalu, apa?”
- S : “Jalu.”
- G : “Sudah. Ini bu guru punya tulisan ada jalu, ada bulu, ada ekor, ada kaki, ada jengger, ada paruh.
- G : “Siapa yang bisa memasang digambar ini?”
- S : “Aku, aku.” (mengangkat tangan)
- G : “Dari kelompok tiga siapa? Ayo mbak Anisa.”
- S : (menempelkan tulisan pada gambar)
- G : “Ini yang pertama gambar apa tadi?”
- S : “Bulu.”
- G : “Trus warna merah di atas kepala apa namanya?”
- S : “Jengger.”
- G : “Kalau untuk makan apa namanya?”
- S : “Paruh.”
- G : “Tepuk tunggal!”
- G : “Ini gambar apa?”
- S : “Telur.”
- G : “Sudah. Ini ada angka berapa?”
- S : “Satu, dua, tiga.”
- G : “Terus?”
- S : “Empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, dua belas, empat belas, enam belas, tujuh belas.”
- G : “Ayo semuanya duduk, biar kelihatan?”
- G : “Coba anak-anak sekarang berhitung dulu satu sampai dua puluh.”

- S : (berhitung)
- G : “Pinter. Sekarang kita mau membuat apa?”
- S : “Ayam”
- G : “Ayam Jago.”
- G : “Dilihat dulu.” (guru mempraktikkan cara membuat ayam dari barang-barang yang sudah dipersiapkan)
- G : “Nanti kalian dapat gambar kepala sama ekor ayam, sama wadah ini. Nanti dihias seperti ini.” (menunjukkan gambar kepada siswa)
- G : “Pertama, nanti gambarnya diwarnai dulu pake crayon. Bisa? Diwarnai bolak-balik, sini juga diwarnai, yang sebelah sini juga diwarnai. Bisa apa tidak?” (memberi arahan sambil membawa bentuk gambar kepala dan ekor ayam yang ditunjukkan kepada siswa)
- S : “Bisa. Warnanya apa, Bu?”
- G : “Warnanya terserah, mau warna merah boleh, jenggernya warna merah boleh. Pilih warna yang disukai.”
- G : “Nah, nanti cara membuatnya, dibelakang kertas warna putih ada lemnya, nanti dibuka ditempelkan disini, nanti sampai penuh.” (guru mempraktikkan cara membuat ayam, kemudian guru membagikan alat-alat yang digunakan untuk membuat ayam).

Transkrip 6

- G & S : “Tangan ke atas raih cita-cita, tangan ke samping marilah berkarya, tangan ke depan berperilaku sopan. Marilah kawan kita jawab salam.” (bernyanyi bersama)
- G : “Assalamualaikum. Apa kabar?” 3x
- S : “Baik.” 3x
- G : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.”
- S : “Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.”
- G : “Siapa nanti yang mau berdoa dengan baik dari awal sampai akhir, jempol. Bintangnya berapa? Buanyak sekali.”

- G : “Lihat mas Sian nanti jempol apa tidak. Mas Sian, mbak Ara, dan mbak Adel waktunya berdoa.”
- G : “Berdoa bersama.”
- G & S : “Allah ya Tuhanku, jadikanlah hari ini hari yang menyenangkan dan penuh keajaiban. Tepuk jari satu, tepuk jari dua, tepuk jari tiga, tepuk jari empat, tepuk jari lima, tepuk semua. Ayo kawan-kawan angkat tangan lalu berdoa "Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbil alamin, Arrahmaanirrahiim, Maaliki yaumiddiin, Iyyaka nabudu waiyyaaka nastaiin, Ihdinashirratal mustaqim, shirataladzina an'amta alaihim ghairil maghduubi alaihim waladhaalim.”
- G : “Coba nanti temen-temen berdoanya yang keras nggeh, biar mas Akil mau ikut berdoa. Mas Akil belum berdoa, berbagi bagus tapi nanti saya ambil, disimpan dulu makanannya ya. Yok bersama-sama berdoa.”
- G : “Doa selanjutnya. Doa mau belajar.”
- S : (membaca doa akan belajar)
- G : “Surat An-Nas.”
- S : (membaca surat An-Nas secara serentak)
- G : “Mbak Ara kok bermain. Ayo doa dulu.”
- G : “Surat Al-Falaq”
- S : (membaca surat Al-Falaq)
- G : “Surat Al-Ikhlâs.”
- S : (membaca Surat Al-Ikhlâs beserta artinya dan membaca Syahadat beserta artinya)
- G : “Tinggal terakhir menghafal Asmaul Husna”
- S : (membaca Asmaul Husna)
- G : “Tepuk tunggal.”
- S : (melakukan tepuk tunggal)
- G : “5x tepuk pramuka”
- S : (melakukan tepuk pramuka)
- G : “Tepuk tunggal.”
- S : (melakukan tepuk tunggal)
- G : “Coba ditanya sama bu guru, suara yang paling keras tepuk dengan jari satu, jari dua, jari tiga, jari empat, apa jari lima?”

- S : “Jari lima.”
- G : “Jari lima. Kalau jari lima kita tepukkan suaranya menjadi keras. Kalau hanya satu jari ada suaranya apa tidak? Coba.” (sambil mempraktikkannya)
- G : “Kalau dua?”
- G : “Ada suaranya tapi lirih sekali.”
- G : “Jari tiga?”
- S : “Ada.”
- G : “Ada, agak keras sedikit.”
- G : “Jari empat?”
- S : “Ada.”
- G : “Sekarang jari lima.”
- G : “Sudah. Tepuk tunggal”
- G : “Hari ini hari apa anak-anak?”
- S : “Hari senin.”
- G : “Coba kelompok laki-laki. Hari ini hari apa?”
- S : “Hari senin.”
- G : “Hari senin. Kalau sekarang hari senin, kemarin apa?”
- S : “Minggu.”
- G : “Minggu. Ada yang masih ingat nggak tugasnya?”
- S : “Masih.”
- G : “Apa?”
- G : “Potong kuku, cuci rambut, trus apa lagi? Sepatunya perlu dibersihkan apa tidak? Perlu. Trus kalau gosok gigi sebelum tidur tugas hari minggu apa tugas kita setiap hari?”
- S : “Setiap hari.”
- G : “Siapa yang tadi malam gosok giginya sebelum tidur? Nggak boleh bohong, *lak mbak Ita wes ngene*, berarti semalem tidak gosok gigi. Siapa yang semalem gosok gigi? Kelompok TK B2 kok gak ada, bu guru yang semalem gosok gigi. Nanti malam tidak boleh lupa”
- S : “Bu, mbak Kiki gak gosok gigi.”
- G : “Coba mbak Ara gosok gigi apa tidak? Oh, gosok gigi, bagus.”
- G : “Sudah, sekarang waktunya hari senin bu guru mau melihat kukunya sudah

dipotong apa belum. Coba mulai mas Arif, bersih, oke. Jempol. Coba mas Akil bagaimana, oh sudah. (berkeliling memeriksa kuku siswa)”

G : “Sudah, semua ayo duduk.”

G : “Tepuk tunggal.”

G : “Mas Akil hari ini jempol, mau berbagi, tapi kalau berbagi nanti setelah istirahat. Permennya disimpan dulu. (menghampiri dan mengambil permen)”

G : “Sudah. Coba siapa yang mau memperhatikan bu guru?”

G : “Tepuk tunggal.”

G : “Hari ini hari senin. Anak-anak sama bu guru diajak kembali untuk mengenal macam-macam binatang. Ada binatang yang hidup di air, ada yang hidup di mana lagi? Ada yang di air, darat, di hutan, di sungai. Kalau yang ada di papan tulis ini. Ini apa ini namanya?”

S : “Kura-kura.”

G : “Kura-kura, kalau kura-kura itu hidupnya di mana?”

S : “Air”

G : “Bisa nggak kura-kura hidup di darat?”

S : “Bisa.”

G : “Bisa. Berarti kura-kura hidup di dua alam, bisa di air, bisa juga di darat.”

G : “Kalau ini?”

S : “Ular di darat.”

G : “Tapi bisa nggak hidup di air?”

S : “Bisa.”

G : “Bisa. Berarti ular juga hidup di dua alam, bisa di air, bisa di darat.”

G : “Kalau ini Akil. Coba mas Akil binatang ini binatang apa?”

S : “Katak.”

G : “Hidupnya di mana?”

S : “Di darat.”

G : “Kalau hidup di air bisa?”

S : “Bisa.”

G : “Bisa. Katak itu kalau bertelur masuk di dalam air, telurnya ditaruh di air, di bawahnya daun-daun, telurnya ditaruh disitu. Setelah telurnya menetas menjadi seperti ikan, namanya berudu. Ikan tapi tidak ada kakinya, namanya berudu.”

“Lihat, seperti ini. Bunder-bunder namanya berudu.”

(ramai)

G : “Tepuk tunggal.”

G : “Mas Riyan. Coba mas Riyan tau nggak ini binatang apa?”

G : “Buaya”

G : “Di mana hidupnya Buaya?”

S : “Di air.”

G : “Di air sama di darat.”

G : “Trus kalau ular, kura-kura, katak, buaya hidupnya di dua alam, bagaimana dengan harimau? Harimau hidup di mana?”

S : “Di darat.”

G : “Di darat, bisa nggak harimau hidup di laut?”

S : “Tidak.”

G : “Kalau ini? Bisa hidup di mana? (menggambar ikan di papan tulis)”

S : “Ikan di air.”

G : “Kalau sama mas Akil ikannya diambil, kemudian, ditaruh di daratan sampai satu hari, bisa hidup atau tidak?”

S : “Tidak.”

G : “Tidak, kalau yang diambil kura-kura sama mas Akil dikurung di daratan kira-kira masih hidup apa mati?”

G : “Hidup, karena hidup di dua alam.”

G : “Ayo nyanyi kura-kura bersama-sama.”

(nyanyi bersama-sama)

G : “Sudah. Hari ini kita mau menggambar bentuk geometri menjadi gambar binatang, kemudian anak-anak menyetempel dengan jari ini. Apa namanya?”

G : “Jari jempol.”

G : “Bisa?”

S : “Bisa.”

G : “Nanti bawahnya ada tulisannya kura-kura.”

(mulai menggambar kura-kura)

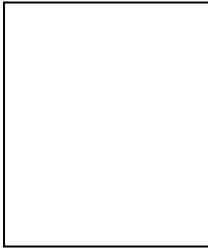
G : “Siapa yang bisa menulis kura-kura?”

S : “Saya. Saya.”

- G : “Coba Mbak Ayu.”
G : “Pinter.”
S : (jalan menuju tempat duduk)
(aktivitas menggambar)



AUTOBIOGRAFI



Faricha Maulida, penulis skripsi ini lahir di Banyuwangi, 26 April 1994. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan suami istri, Bapak Ahmad Djabir dan Ibu Hanik Rifadah yang bertempat tinggal di Dusun Tegalpare, Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Penulis memulai pendidikan di daerah tempat tinggalnya, yaitu di TK Khadijah 14 Tegalpare lulus pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan pendidikan di MI Miftahul Huda II Tegalpare lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di MTs Miftahul Huda Tegalpare lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan di MA Miftahul Huda Tegalpare lulus pada tahun 2013. Lulus dari SMA, penulis diterima di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada tahun 2013 melalui jalur Ujian Mandiri (UM).